

**STUDI PEMIKIRAN IMAM MUSBIKIN DALAM MENGATASI
KENAKALAN SISWA USIA SEKOLAH DASAR**

SKRIPSI



OLEH:

ADE IRMA ISLAM ZULKARYA

NIM: 210616017

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2020**

ABSTRAK

Zulkarya, Ade Irma Islam. 2020. *Studi Pemikiran Imam Musbikin Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Usia Sekolah Dasar.* **Skripsi**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Moch. Miftahul Choiri, MA.

Kata Kunci : Kenakalan Siswa, Siswa Sekolah Dasar, Cara Mengatasi

Banyaknya kasus kenakalan siswa usia SD terjadi di sekolah atau di luar sekolah. Sebagai contoh adalah terjadi pada siswa kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri Pakunden Kota Kediri. Seorang siswa dianiaya oleh tujuh temannya di halaman sekolah. Hal ini karena dipicu pengaruh lingkungan dan teman sebaya. Dari fakta ini para tokoh pendidikan berusaha mencari solusinya, diantaranya Imam Musbikin. Akhirnya penulis ingin meneliti bagaimana pemikiran Imam Musbikin dalam mengatasi kenakalan siswa usia SD tersebut.

Adapun rumusan masalah penelitian ini meliputi: (1). Bagaimana pandangan Imam Musbikin tentang kenakalan siswa usia sekolah dasar? (2). Bagaimana konsep yang ditawarkan Imam Musbikin tentang cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar? Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan Imam Musbikin tentang kenakalan siswa usia SD dan mengetahui konsep yang ditawarkan Imam Musbikin tentang cara mengatasi kenakalan siswa usia SD.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*). Dengan teknik pengumpulan data dokumenter yaitu penggalan bahan-bahan pustaka yang kohoren dengan objek pembahasan yang dimaksud. Sedangkan analisis data yang dipakai dengan analisis isi (*content analysis*), melalui tiga fase. *Pertama*, fase reduksi data. Fase ini memilih data yang dihasilkan dari pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan rumusan masalah. *Kedua*, fase penyajian data. Fase ini, memaparkan data yang diperoleh pada fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis. *Ketiga*, fase analisis data. Fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif.

Dari hasil penelitian tersebut, ditemukan bahwa pandangan Imam Musbikin tentang kenakalan siswa usia SD adalah suatu kecenderungan (*gharizah*) yang dilakukan oleh anak usia antara 7 hingga 12 tahun yang dianggap menyimpang atau perilaku negatif dan tidak sesuai dengan persepsi orang tua maupun guru atau aturan yang ada. Konsep yang ditawarkan Imam Musbikin cara mengatasi kenakalan siswa usia SD adalah orang tua atau guru bukan harus mematikan kenakalan para siswa namun sebaliknya yang dilakukan adalah membelokkan, mengangkat dan meningkatkan kecenderungan siswa yang tampak nakal itu ke arah lain. Contohnya siswa nakal suka merusak bunga di taman sekolah, maka guru dapat menyalurkan kecenderungan siswa tersebut dengan mengurai dan membagi-bagi bunganya itu agar dia mengetahui hakikat dan susunannya. Setelah itu, guru memberikan tugas kepadanya untuk merawat dan memelihara taman di sekolahnya. Cara mengatasi kenakalan siswa usia SD ini menurut Imam Musbikin bisa dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Ade Irma Islam Zulkarya

NIM : 210616017

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
(PGMI)

Judul : Studi Pemikiran Imam Musbikin Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa
Usia Sekolah Dasar

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian skripsi.

Pembimbing

Ponorogo, 07 April 2020



Dr. Moch. Miftahul Choiri, MA.
NIP. 197404181999031002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Ade Irma Islam Zulkarya
NIM : 210616017
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Studi Pemikiran Imam Musbikin Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa
Usia Sekolah Dasar
Nama Pembimbing : Dr. Moch. Miftahul Choiri, MA.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 07 April 2020

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo



Syafiq
Syafiq Humaisi, M.Pd

NIP. 198204072009011011



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

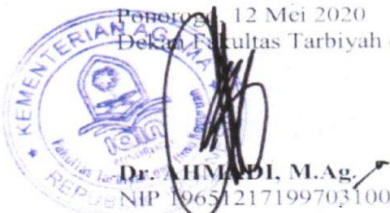
Nama : **ADE IRMA ISLAM ZULKARYA**
 NIM : 210616017
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Skripsi : **STUDI PEMIKIRAN IMAM MUSBIKIN DALAM MENGATASI
KENAKALAN SISWA USIA SEKOLAH DASAR**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Senin
 Tanggal : 20 April 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada :

Hari : Jumat
 Tanggal : 01 Mei 2020

Ponorogo, 12 Mei 2020
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
 NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **ALI BA'UL CHUSNA, MSI**
2. Penguji I : **Dr. HARJALI, M.Pd**
3. Penguji II : **Dr. MOH. MIFTACHUL CHOIRI, MA**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ade Irma Islam Zulkarya
NIM : 210616017
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Skripsi/ Tesis : Studi Pemikiran Imam Musbikin Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Usia Sekolah Dasar

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan saya bersedia mendapatkan sanksi dari pihak yang berwenang apabila apa yang saya nyatakan tidak benar dan tidak dapat dipertanggung-jawabkan.

Ponorogo, 14 Mei 2020

 Penulis

Ade Irma Islam Zulkarya

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ade Irma Islam Zulkarya

NIM : 210616017

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Studi Pemikiran Imam Musbikin Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa
Usia Sekolah Dasar

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 21 April 2020

Yang Membuat Pernyataan



Ade Irma Islam Zulkarya

210616017

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Siswa saat ini adalah pencerminan masyarakat yang akan datang, baik buruknya bentuk dan susunan masyarakat, bangunan moral dan intelektual, dalam penghayatan terhadap agama, kesadaran kebangsaan, dan derajat kemajuan perilaku dan kepribadian antara sesama masyarakat yang akan datang tergantung kepada remaja sekarang. Ada beberapa fase perkembangan kaitannya dengan proses belajar mengajar, yaitu masa pra sekolah : 0 - 6 tahun (masa vital), masa sekolah dasar: 6 - 12 tahun (masa kelas rendah dan kelas tinggi), masa sekolah menengah: 12 - 18 tahun (pra remaja dan remaja), dan masa mahasiswa : 18-25 tahun (remaja akhir-dewasa).¹

Berbicara mengenai siswa, terutama berkaitan dengan kenakalan adalah merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang berstatus siswa yang merupakan bagian dari generasi muda adalah aset nasional dan merupakan tumpuhan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama. Dengan alasan tersebut, maka sudah tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, pendidik dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan atau berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan menjadikan mereka semua sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.

¹ Puger Honggowiyono, *Buku Ajar: Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didik untuk Guru dan Calon Guru*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera

Banyaknya kasus kenakalan siswa yang terjadi baik di lingkungan sekolah atau di luar sekolah, misalnya sering bolos, merokok,² berkelahi,³ bahkan hamil diluar nikah.⁴ Fenomena inilah yang mewajibkan kita bergerak cepat agar tidak terus berlanjut, karena apabila para siswa memiliki akhlak yang rendah atau rusak, maka akan terjadilah kerusakan terhadap keberlangsungan hidup bangsa itu.

Yang mengherankan adalah kenyataan bahwa kenakalan siswa tidak hanya terjadi pada siswa pendidikan tingkat lanjutan, tetapi terjadi pula pada siswa pendidikan sekolah dasar. Sebagai contoh adalah seperti yang terjadi pada siswa kelas 5 di Sekolah Dasar Negeri Pakunden Kota Kediri. TA yang baru berusia 12 tahun ini mengalami infeksi otak dan sakit pada kemaluannya setelah dianiaya tujuh temannya di halaman sekolah. Data yang diterima Dinas Pendidikan Kota Kediri menyebutkan perisakan (bullying) ini terjadi pada tanggal 18 Januari 2018 lalu. Kala itu TA bersama teman-temannya tengah bertanding sepak bola saat jam istirahat di halaman sekolah. Secara tidak sengaja TA melakukan gol bunuh diri yang memicu kemarahan teman-temannya. Di luar dugaan, mereka menghajar TA secara keroyokan. Bahkan beberapa kali kemaluan korban ditendang dan diinjak-injak. Ironisnya peristiwa yang sempat menjadi perhatian para pelajar itu tidak diketahui sama sekali oleh para pengajar.⁵

Kenakalan siswa juga terjadi di Sekolah Dasar “Raja Agung”. Menurut keterangan kepala sekolah pada tanggal 12 September 2014, diperoleh fakta bahwa pernah terjadi kasus pencurian uang saku yang dilakukan oleh seorang siswa berinisial GL. Siswa yang

² Yusuf Alam Romadhon, *Doctors, Market Yourself atau Praktik Anda Tidak Laku?*, (Surakarta: Tiga Serangkai, 2006), 104.

³ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah: Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 5-6.

⁴ T. A. Tatag Utomo, *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*, (Jakarta: Penerbit Grasindo, tth), 154-156.

⁵ Hari Tri Wasono, “Siswa SD di Kediri Jadi Korban Bullying, Alami Infeksi Otak”, *Tempo.Co*, 29 Januari 2018, kolom 1-4.

bersangkutan mencuri uang saku dari teman-temannya yang masih duduk di kelas rendah. Kasus pencurian yang dilakukan oleh GL ini berlangsung berkali-kali. Setelah didaftar oleh kepala Sekolah Dasar “Raja Agung”, uang yang dicuri oleh GL apabila diakumulasikan berjumlah ± Rp. 300.000,-.

Kenakalan siswa SD Raja Agung bisa berbentuk indisipliner. Di antaranya ada salah seorang siswa yang pada saat masih berbaris, diperintahkan oleh guru kelas 5 ke kamar mandi sebelum memasuki kelas. Setelah itu siswa disuruh ke kamar mandi untuk merapikan bajunya di kamar mandi sebelum memasuki jam-jam pembelajaran. Guru kelas 2 di Sekolah Dasar tersebut mengatakan bahwa kelas 2 ini siswanya agak aktif, tetapi ada 2 siswa yang agak keterlaluan. Keterlaluan tersebut yaitu sering mengganggu teman-temannya, seperti mencoret-coret buku temannya. Selain itu, kenakalan yang sering terjadi yaitu tidak memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran dan ada pula yang berambut panjang.⁶

Kenakalan siswa SD lainnya bisa berupa perilaku menyimpang. Contohnya adalah perilaku menyimpang pada perilaku seksual pornografi yang dilakukan siswa kelas IV SD Negeri Gayamsari 01 Semarang. Peristiwa ini melibatkan tiga orang siswa yang dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada perilaku seksual pornografi yaitu faktor yang ada dalam diri anak yaitu lemahnya pertahanan diri, penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga yaitu anak kurang mendapatkan kasih sayang, penyebab kenakalan yang berasal dari lingkungan masyarakat yaitu kurangnya pengawasan, dan adanya partner seks abnormal.

Tempat kejadian kasus tersebut yaitu di depan kelas 4B. Waktu kejadian kasus tersebut yaitu ketika menunggu kegiatan ekstrakurikuler pramuka disekolah. Pelaku yang terlibat dalam kasus tersebut ada tiga anak yaitu Al-Ghazali Tegar Selamat Febriyanto,

⁶ Ganjar Setyo Widodo, Hariyono, & Fattah Hanurawan, “Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di SD Raja Agung,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol.23, No.2, (Tahun 2016), 143.

Azhar Putra Cahyono, Haidar Permadi Al-Farisi. Proses perilaku menyimpang pada perilaku seksual pornografi berawal dari ingin menonton video Cino Fajrin, namun justru yang diketik adalah video xxx di youtube. Respon guru terkait kasus perilaku menyimpang pada perilaku seksual pornografi yaitu merasa miris, faktor orangtua dan keluarga sangat berpengaruh, pergaulan anak dengan orang yang lebih dewasa juga sangat berpengaruh. Agar kejadian tersebut tidak terulang kembali di sekolah yaitu ketika dikelas, guru selalu memberikan nasehat dan pengertian kepada seluruh siswa agar kejadian tersebut tidak terulang kembali di sekolah. Tindak lanjut mengenai kasus tersebut yang guru lakukan adalah dengan memberikan nasehat kepada orangtua dan juga berkomunikasi dengan orangtua.⁷

Kasus-kasus di atas, merupakan beberapa kejadian tentang kenakalan siswa pada pendidikan anak usia sekolah dasar. Kita tahu bahwa secara kodrati manusia tidak luput dari permasalahan baik dalam intuisi pendidikan maupun non pendidikan, kita sering mendengar, melihat atau mencoba pemberitaan tentang kenakalan siswa yang ada di sekolah masa kini, misalnya keributan di jalan raya, minum-minuman keras, merokok,⁸ dan juga membolos dengan alasan yang kurang jelas dan juga mengambil milik orang lain atau mencuri, dan perbuatan asusila yang lain. Kenakalan siswa pada usia sekolah seharusnya menuntut ilmu ternyata sebagian dari mereka melakukan tindakan yang tidak terpuji. Kenakalan di usia sekolah sangatlah meresahkan orang tua, kalangan pendidik, serta masyarakat umumnya. Oleh karena itu remaja mendapatkan perhatian yang sangat lebih dari orangtua dari pada saat mereka masih kanak-kanak.⁹

⁷ Noor Kholifah Sa'idah, Khusnul Fajriyah, dan Fajar Cahyadi, "Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri Gayamsari 01", *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, Vol. 2 No. 2, (Juli 2019), 122.

⁸ Yusuf Alam Romadhon, *Doctors, Market Yourselfs atau Praktik Anda Tidak Laku?*, (Surakarta: Tiga Serangkai, 206), 104.

⁹ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja: Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba*, (Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing, 2013), 1

Sekolah sebagai lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak dan remaja dituntut untuk berperan aktif menangani kenakalan tersebut, dan biasanya konselor di sekolah sepenuhnya sebagai tenaga inti dalam layanan bimbingan dan konseling dan secara langsung mempunyai tugas untuk menangani masalah kenakalan anak yang ada di sekolah.

Berbicara mengenai kenakalan siswa merupakan masalah yang dirasakan sangatlah penting dan menarik untuk dibahas karena seseorang yang namanya siswa merupakan bagian dari generasi muda adalah asset nasional dan merupakan tumpuan harapan bagi masa depan bangsa dan negara serta agama kita ini, maka sudah tentu menjadi kewajiban dan tugas kita semua baik orang tua, guru dan pemerintah untuk mempersiapkan generasi muda menjadi generasi yang tangguh dan berwawasan yang luas dengan jalan membimbing dan mengarahkan mereka semua sehingga menjadi warga Negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral.

Pendidikan dituntut untuk terus menciptakan output yang unggul disegala bidang. Karena dari segi proses adanya penekanan pendidikan karakter sejak pendidikan anak usia sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Namun, sangat disayangkan sudah menjadi rahasia umum bahwa citra dan gengsi lembaga pendidikan sering dipandang rendah bila kita menyimak beberapa kasus yang terjadi di dunia pendidikan, khususnya yang berkaitan dengan kenakalan siswa. Yang lebih mengejutkan lagi ternyata kenakalan siswa itu tidak hanya terjadi pada lembaga pendidikan usia lanjutan pertama ataupun lanjutan atas, tetapi juga terjadi pada siswa pendidikan sekolah dasar.

Kegelisahan di atas memunculkan berbagai gagasan dan pemikiran para tokoh pendidikan untuk memperbaiki pendidikan sehingga dapat menghadirkan pendidikan yang dapat menjawab tantangan globalisasi. Salah satu tokoh pendidikan di Indonesia

adalah Imam Musbikin yang menilai bahwa kenakalan siswa usia sekolah dasar perlu dicarikan jalan keluarnya dengan bijak.

Menurut Imam Musbikin, kenakalan siswa sebagai bagian dari kemerosotan moral dan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya pada zamannya. Karena itu kenakalan siswa merupakan peristiwa minimnya pembenaran siswa terhadap norma-norma moral, hukum, dan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Mereka sangat terpengaruh oleh stimulasi sosial yang jahat sehingga mengakibatkan mereka rusak akhlaknya. Kenakalan siswa yang dilakukan oleh siswa pada umumnya merupakan produk dari adanya peraturan-peraturan keras dari orang tua, anggota keluarga dan lingkungan terdekatnya yaitu masyarakat di tambah lagi dengan keinginan yang mengarah pada sifat negatif dan melawan arus yang tidak terkendali.¹⁰

Adapun bentuk-bentuk kenakalan yang sering dilakukan oleh para siswa, menurut Imam Musbikin, diantaranya: Membolos, ngobrol/ramai pada jam pelajaran berlangsung, lari dari sekolah pada jam pelajaran berlangsung, merokok, tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sekolah, tidak memakai ikat pinggang dan kaos kaki, sering terlambat datang ke sekolah, menyontek, dan berpacaran. Kenakalan-kenakalan tersebut tergolong kenakalan ringan, yaitu suatu kenakalan yang tidak sampai pada pelanggaran hukum.¹¹

Imam Musbikin adalah salah satu tokoh dunia pendidikan di Indonesia yang mengungkap berbagai masalah pendidikan di Indonesia, dimana gagasan dan pemikirannya dalam bidang pendidikan tidak dapat diragukan lagi. Beberapa karyanya dalam bentuk buku yang sudah diterbitkan cukup banyak sekali, lebih dari 50 buku, yang ditulis sejak tahun 2000 lalu. Dari seluruh gagasan dan pemikirannya terlihat bahwa dia adalah seorang penulis yang memiliki komitmen yang kuat untuk mewujudkan cita-cita

¹⁰ Ibid, 14

¹¹ Ibid, 14-15.

ajaran Islam melalui pemikiran dibidang pendidikan, yang pada gilirannya membawa kemajuan pada bangsa dan negara.

Yang menarik dari tokoh Imam Musbikin ini adalah dia selain menekuni ilmu pendidikan juga menekuni ilmu kesehatan di Surabaya.¹² Sehingga bersama Prof. Dr. Moh Sholeh pernah menulis buku *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik* (2005).¹³ Imam Musbikin sekitar tujuh tahun juga menekuni kajian Islam dengan pendekatan interdisipliner.¹⁴ Dari ilmu-ilmu yang ditekuni itu Imam Musbikin kemudian mewujudkan pemikirannya dalam bentuk buku yang bisa dikelompokkan kedalam beberapa bidang, meliputi: *Pertama*, Buku-buku tentang pendidikan; *kedua*, buku-buku tentang kesehatan dan psikologi Islam; *ketiga*, buku-buku tentang ilmu al-Quran; *keempat*, buku-buku tentang ilmu hadits; *kelima*, buku-buku tentang tasawuf; *keenam*, buku-buku tentang *keluarga*; *ketujuh*, buku-buku tentang hukum Islam (fiqih); *kedelapan*, buku tentang motivasi dalam membangun karsa (kemauan) dan semangat dunia kerja; dan *kesembilan*, buku-buku tentang kisah-kisah teladan bagi anak.¹⁵

Karya-karya buku Imam Musbikin yang sudah diterbitkan lebih dari seratus judul buku.¹⁶ Karya beliau tidak hanya diterbitkan di Indonesia, tapi juga ada sepuluh judul buku yang diterbitkan di Malaysia dalam bahasa Melayu. Itulah sekilas beberapa hal yang menarik dari tokoh Imam Musbikin apabila dibandingkan dengan tokoh-tokoh yang lainnya.

¹² Imam Musbikin, *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat!*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013), 359.

¹³ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Jogjakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2005).

¹⁴ Imam Musbikin, *Istanthiq Al-Qur'an: Pengenalan Studi Al-Quran Pendekatan Interdisipliner*, (Jogjakarta: Penerbit Pustakan Pelajar & Jaya Starnine, 2016), 435.

¹⁵ Imam Musbikin, *Studi Islam Kawasan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013), 377-381.

¹⁶ Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadits Nabi Saw.: Kaedah dan Sarana Studi Hadits Serta Pemahamannya*, (Jogjakarta: Penerbit Pustaka Pelajar dan Jaya Starnine, 2015), 567.

Tokoh tersebutlah yang menginspirasi peneliti untuk menguak pemikiran tentang pendidikan yang telah beliau gagaskan, terutama mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar. Peneliti ingin mengetahui yang ditawarkan Imam Musbikin tentang penanganan kenakalan siswa usia sekolah dasar karena kenakalan tidak hanya terjadi dan dilakukan oleh siswa sekolah tingkat lanjutan pertama dan atas saja, namun juga oleh siswa usia sekolah dasar. Itulah yang menjadikan peneliti akhirnya merasa tertarik untuk mengangkat topik berjudul “Studi Pemikiran Imam Musbikin Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Usia Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, menghasilkan rumusan sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Imam Musbikin tentang kenakalan siswa usia sekolah dasar?
2. Bagaimana konsep yang ditawarkan Imam Musbikin tentang cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan Imam Musbikin tentang kenakalan siswa usia sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui konsep yang ditawarkan Imam Musbikin tentang cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai kontribusi bagi khasanah ilmiah dalam bidang pendidikan.

Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai bahan informasi serta acuan bagi peneliti lain yang hendak melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

a). Bagi Penulis

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah

b). Bagi pendidik

Untuk menambah semangat dan motivasi diri untuk selalu meningkatkan prestasi yang baik dalam pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran yang ditetapkan bisa dicapai dengan baik.

c). Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan atau bahan untuk meningkatkan mutu serta kualitas sekolah atau lembaga dalam menumbuhkan sikap yang baik bagi para peserta didik, terutama cara mengatasi kenakalan siswa yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Isria Afifah, mahasiswa fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009, pernah mengadakan penelitian berjudul *Kenakalan Siswa dan Upaya Mengatasinya Di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum di Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara kritis tentang sebab-sebab kenakalan siswa Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum dan upaya untuk mengatasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memudahkan pihak sekolah dalam menangani kenakalan siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar MTs Ali Maksum Krapyak Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, angket, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisa data menggunakan deskriptif dengan metode berfikir induktif. Untuk data yang bersifat angka menggunakan analisa statistik penyajian tabel distribusi. Hasil penelitian menunjukkan:

Jenis kenakalan yang sering dilakukan siswa Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum dikelompokkan menjadi 4 yaitu kenakalan melawan status, kenakalan yang menimbulkan korban materi pada orang lain, kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain, dan kenakalan sosial. Untuk kenakalan yang sering dilakukan oleh siswa Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum adalah kenakalan melawan status yang mana kenakalan ini pernah dilakukan oleh hampir semua siswa Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa itu ada yang bersifat internal, seperti ketidakstabilan emosi dan perasaan; dan adapula yang bersifat eksternal, seperti pengaruh lingkungan teman sebaya, pengaruh media massa yang sudah tidak mengikuti aturan-aturan moral.

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kenakalan siswa yaitu dengan beberapa langkah yang disesuaikan dengan berat dan ringannya tindak kenakalan yang dilakukan. Adapun langkah-langkahnya yaitu usaha preventif, upaya pencegahan terhadap timbulnya kenakalan siswa; usaha represif, usaha penanggulangan kenakalan dengan cara menindak kenakalan yang telah terjadi; usaha kuratif, tindakan rehabilitasi yang dilakukan setelah tindakan-tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan. Dan upaya untuk mengatasi kenakalan siswa yang dilakukan oleh Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum menunjukkan hasil yang cukup memuaskan yang mana kenakalan siswa di Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum bisa diminimalisir.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Isria Afifah di atas dengan yang akan peneliti lakukan adalah keduanya sama meneliti tentang kenakalan siswa dan cara mengatasinya. Adapun perbedaannya adalah bila Isria Afifah melakukan penelitian PTK pada siswa di tingkat lanjutan pertama. Sedangkan yang akan peneliti lakukan adalah penelitian kepustakaan terhadap pemikiran seorang tokoh mengenai cara mengatasi kenakalan siswa pada usia sekolah dasar. Sehingga kelebihan dari penelitian yang akan peneliti lakukan ini hasilnya bisa diterapkan pada semua siswa pada usia sekolah dasar dimanapun berada.

Uut Triwiyarto, mahasiswa Universitas Sanata Dharma tahun 2015. pernah melakukan penelitian dengan menuliskan tentang penyebab-penyebab dari kenakalan remaja. Tujuan dari penelitian yang berjudul *Studi Kasus Tentang Penyebab Kenakalan Remaja* karena penyebab kenakalan remaja penting untuk diketahui untuk mengurangi tingkat kenakalan remaja serta dapat merumuskan rekomendasi yang tepat. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.

Penelitian ini berjenis penelitian studi kasus dengan subjek tunggal. Studi kasus adalah suatu studi yang mendalam tentang individu dan berjangka waktu relatif lama, terus menerus, artinya kasus dialami oleh satu orang. Subjek penelitian ini adalah remaja yang memenuhi kriteria kenakalan remaja. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang, alasan hanya menggunakan 1 orang subjek, yaitu agar dapat melakukan penelitian secara mendalam serta fokus penelitian tidak terbagi oleh subjek lain. Metode penelitian yang diutamakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi.

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa penyebab dari kenakalan remaja yaitu kondisi keluarga yang berantakan membuat subjek menjadi remaja yang kurang diperhatikan oleh orang tuanya, status sosio ekonomi keluarga menjadi penyebab kenakalan subjek, pengaruh teman bermain juga berpengaruh terhadap kenakalan remaja,

serta pola pemikiran subjek pada saat dan setelah melakukan kenakalan remaja adalah kepuasan dan kebanggaan baginya.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Uut Triwiyarto dengan yang peneliti lakukan adalah sama-sama mengkaji tentang kenakalan. Yang membedakan adalah penelitian Uut Triwiyarto ini merupakan penelitian studi kasus kenakalan pada remaja. Sedangkan yang peneliti akan lakukan adalah penelitian kepustakaan tentang pemikiran tokoh mengenai cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar.

M. Agung Wicaksono HB, mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015. Melakukan penelitian tentang *upaya Kepala Madrasah dalam menanggulangi Kenakalan Siswa di MTs AL-Hidayah Karangploso Malang*. Dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa kualitas suatu lembaga pendidikan bergantung pada kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan. Kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam memajukan lembaga yang dipimpinnya, maka kepala madrasah bertugas sebagai pembimbing, pengawas dalam setiap apa yang terjadi disekolah.

Semua permasalahan yang terjadi di madrasah harus mendapatkan solusi yang tepat dari kepala madrasah. Tak terkecuali masalah kenakalan siswa, dalam kasus ini kepala madrasah harus berupaya semaksimal mungkin untuk menekan kasus kenakalan siswa agar tercipta suatu lingkungan pembelajaran yang kondusif sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai.

Penelitian ini bertujuan: a). Mendeskripsikan jenis-jenis kenakalan yang dilakukan oleh siswa Mts Al-Hidayah Karangploso. b). Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab kenakalan remaja. c). Mendeskripsikan upaya kepala madrasah dalam menanggulangi kenakalan siswa MTs Al-Hidayah Karangploso. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bersifat menggambarkan, menuturkan dan menafsirkan data yang ada dan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis/lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan data tersebut bersifat pernyataan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa datanya deskriptif kualitatif. Menetapkan keabsahan data, dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan berbagai sumber diluar data tersebut sebagai bahan perbandingan.

Dari hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut: a). Ada tiga jenis kenakalan siswa yang terjadi di Mts Al-Hidayah Karangploso, yakni pertama kenakalan ringan (bolos sekolah, berkelahi, memakai seragam sekolah yang tidak sesuai dengan aturan sekolah), kedua kenakalan sedang (menodong, merokok dan minum-minuman keras) dan ketiga adalah kenakalan berat (penyalahgunaan narkotika dan kenakalan seksual). Adapun faktor-faktor pendorong terjadinya kenakalan di MTs al-Hidayah Karangploso adalah faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor lingkungan masyarakat. Dengan adanya bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di MTs al-Hidayah Karangploso lengkap dengan faktor-faktor penyebab kenakalannya, maka harus ada upaya penanggulangan yang dilakukan. Dalam kasus ini kepala MTs Al-Hidayah Karangploso melakukan tiga upaya penanggulangan yakni langkah preventif, langkah represif dan langkah kuratif. Dengan tiga langkah ini diharapkan bisa meminimalkan angka kenakalan siswa.

Dari telaah pustaka di atas, penulis menjadikannya sebagai telaah kajian terdahulu dan berusaha untuk mengembangkannya. Dengan persamaan dan perbedaan sebagai berikut:

- a. Persamaannya dengan skripsi ini sama-sama membahas tentang kenakalan siswa.
- b. Perbedaannya, jika skripsi ini di atas mengulas tentang kenakalan siswa yang terjadi di lingkungan sekolah tingkat lanjutan, sedangkan penulis membahas kenakalan siswa

pada sekolah dasar. Selain itu perbedaannya adalah bila skripsi-skripsi di atas membahas kenakalan siswa dengan mengambil objek kajian studi kasus yang terjadi di sekolah tertentu, sedangkan penulis pada penelitian ini berusaha menggali tentang pemikiran Imam Musbikin dalam rangka mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan diskriptif, yaitu berusaha menggali sedalam mungkin terhadap sumber-sumber yang digunakan. Penggalan ini dilakukan terhadap buku-buku karya Imam Musbikin.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif kajian pustaka (*library research*). Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada kepustakaan yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku yang berhubungan dengan pembahasan.¹⁷ Penggalan ini dilakukan terhadap buku-buku karya Imam Musbikin.

2. Data dan Sumber Data

a. Data Penelitian

Data merupakan fakta, informasi atau keterangan yang dijadikan sebagai sumber atau bahan menemukan kesimpulan dan membuat keputusan. Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan oleh penulis, maka data penelitian

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 2008), 1-3.

ini adalah pemikiran Imam Musbikin mengenai cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar, baik itu bersumber dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah.

b. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini, sumber data diperoleh dari kepustakaan. Adapun macam-macam sumber datanya sebagai berikut:

1). Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan obyek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Dalam skripsi ini sumber data primer yang dimaksud ialah berupa tulisan-tulisan atau buku-buku karya Imam Musbikin sendiri tentang kenakalan siswa dalam berbagai bidang atau bentuk pada umumnya. Sumber data primer dalam bidang kenakalan siswa yang menjadi obyek skripsi ini, banyak mengambil dari bukunya, Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja: Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba (2013). Di samping itu juga sedikit dari buku, Kudidik Anakku dengan Bahagia (2003); Mendidik Anak Nakal (2005); Mengapa Anakku Malas Belajar ya?: Panduan Memahami Masalah-masalah Psikologis Belajar Anak dan Cara Mengatasinya dengan Efektif dan Menyeluruh (2009); Mengatasi Anak-anak Bermasalah (2008).

2). Sumber Data Sekunder

Yang dijadikan sumber data sekunder dari penelitian (skripsi) ini dimaksudkan adalah buku-buku dan artikel-artikel yang ditulis oleh pengarang

lain (selain karya Imam Musbikin) yang masih relevan dengan pokok-pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun sebagai pembandingan dari data primer. Dengan kata lain, data ini berkaitan dengan langkah analisis data¹⁸ diantaranya adalah:

- a). Abudin Nata, Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Mutidisipliner, Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- b). Abu Muhammad Iqbal, Konsep Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan, Madiun: CV Jaya Starnine, 2013.
- c). Sugiono, Metode Penelitian Administrasi Dilengkapi dengan Metode R&D. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010.
- d). Hendra Surya, Menjadi Manusia Pembelajar, Jakarta, PT. Elex Media Komputindo, 2009.
- e). Agus Akhmadi, Pendekatan Saintifik Model Pembelajaran Masa Depan, Jogjakarta, Penerbit Arska, 2015.
- f). Abdullah Fadjar, Peradaban dan Pendidikan Islam, Jakarta: Rajawali Press, 1991.
- g). Darmani dan Fadliadi Ubit, Tampil Menawan dalam Pemelajaran Berani, Cerdas, Kreatif dan Terampil, Ponorogo: Penerbit Wade Group, 2018.
- h). Paulo Freire, Pendidikan Sebagai Proses, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

¹⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002), 146

- i). Jusuf Amir Feisal, Reorientasi Pendidikan Islam, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- j). Syafii Maarif, et.al., Pendidikan Islam di Indonesia: Antara Cita dan Fakta, Jogjakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1991.
- k). Khursyid Ahmad, Prinsip-prinsip Pendidikan Islam, Surabaya: Pustaka Progresif, 1992.
- l). Syamsul Kurniawan, Pendidikan di Mata Soekarno, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2009.
- m). Darwanto, Televisi Sebagai Media Pendidikan, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- n). Munif Chatib, Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia, Bandung: Kaifa, 2010.
- o). Jalaluddin Rakhmat, Belajar Cerdas Belajar Berbasis Otak, Bandung: Kaifa Learning, 2010.
- p). Anselm Strauss dan Juliet Corbin, Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- q). Zainal Aqib, Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran, Surabaya: Penerbit Insan Cendekia, 2010.
- r). J. Cropley, Pendidikan Seumur Hidup: Suatu Analisa Psikologis, Surabaya: Usana Nasional, tth.

- s). Imam Musbikin, Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar, Jogjakarta, Penerbit Laksana, 2012.
- t). Abu Muhammad Iqbal, Pemikiran Pendidikan Islam: Gagasan-gagasan Besar Para Ilmuwan Muslim, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- u). Imam Musbikin, Anak-anak Didikan Teletubbies, Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- v). Zuhairini, et.al, Metodik Khusus Pendidikan Agama Dilengkapi dengan Sistem Modul dan Permainan Simulasi, Surabaya: Penerbit Usaha Nasional, 1983.
- w). Imam Musbikin, Guru yang Menakjubkan!: Tuntunan Agar Kaya Dedikasi, Inspirasi, dan Teladan bagi Murid serta Masyarakat Sekaligus, Jogjakarta: Penerbit Buku Biru, 2010.
- x). Sugihastuti, Bahasa Laporan Penelitian, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- z). Julia Brannen, Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif, Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- aa). Imam Ahmad Ibnu Nizar, Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini, Jogjakarta : Diva Press, 2009.
- ab). Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, et.al., Pendidikan Anak Menurut Islam: Sebuah Pendekatan Praktis, Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1994.
- ac). Marwan Saridjo, Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam, Jakarta : Penerbit Amissco, 1996.

- ad). Abdullah Nashih Ulwan, Pendidikan Anak Dalam Islam, Jakarta : Pustaka Amani, 1999.
- ae). Abdurrahman An-Nahlawi, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- af). Syaikh Muhammad Al-Hazzaa', Metode Pengajaran Nabi saw, Surabaya: Pustaka Elba, 2009.
- ag). Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Skripsi. Ponorogo: IAIN PO edisi revisi 2018

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah literer yakni penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan yang dimaksud. Data-data yang ada dalam kepustakaan yang diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing* yaitu pemeriksaan kembali terhadap semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b. *Organizing* yaitu menyusun data dan sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dalam kerangka paparan data yang sudah ada tentang materi.
- c. Penemuan hasil data yaitu melaksanakan kajian lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu melaksanakan kajian terhadap pemikiran Imam Musbikin dalam rangka mengatasi kenakalan siswa

usia sekolah dasar. Sehingga diperoleh kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan masalah yang ada.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (*library research*) ini adalah analisis isi (*content analysis*).¹⁹ Analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen dalam bentuk cetak.²⁰

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari karya (misalnya buku, artikel dan lain-lain) yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menyetengahkan kesimpulan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melalui tiga fase analisis data. *Pertama*, fase reduksi data. Dalam fase ini peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. *Kedua*, fase penyajian data. Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh pada fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis. *Ketiga*, fase analisis data. Dalam fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.²¹

¹⁹ Richard West dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008), 86.

²⁰ Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2011), 1

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: IAIN PO edisi revisi 2018), 63.

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu, yaitu:

- a. Metode Deduksi, merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus. Definisi tersebut menggambarkan bahwa metode deduksi bersifat pasti atau tidak spekulatif. Deduksi juga bersifat khusus.²²
- b. Metode Induksi, merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.²³
- c. Metode Komparasi, merupakan sebuah metode yang digunakan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat, dan pengertian agar mengetahui persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik kesimpulan.²⁴

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini dibagi menjadi 5 bab, isi selengkapnya sebagai berikut:

BAB I Berisi pendahuluan yang secara umum kajian ini, yang isinya terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

²² A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Penerbit Kencana, 2017), 17.

²³ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I*, (Jogjakarta: Penerbit Andi Offsed, 1982), 42.

²⁴ Asep Saepul Hadi dan E. Bahruddin, *Metode Penelitia Kauntitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Jogjakarta: Deepulish, 2014), 7.

BAB II Berisi kajian teori yang terdiri dari pengertian kenakalan siswa, jenis-jenis kenakalan siswa, faktor-faktor kenakalan siswa dan cara mengatasi kenakalan siswa..

BAB III Berisi paparan data. Pembahasan meliputi biografi Imam Mubikin yang isinya terdiri dari latar belakang kehidupan Imam Musbikin, latar belakang pendidikan Imam Musbikin, faktor-faktor yang melatarbelakangi pemikiran Imam Musbikin tentang cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar dan karya-karya Imam Musbikin. Selanjutnya dijabarkan pula mengenai konsep pemikiran Imam Musbikin tentang kenakalan siswa usia sekolah dasar, yang isinya meliputi pengertian kenakalan siswa usia sekolah dasar, faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan siswa usia sekolah dasar, sebab-sebab terjadinya kenakalan siswa usia sekolah dasar, bentuk-bentuk kenakalan siswa usia sekolah dasar dan cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar.

BAB IV Berisi analisa data, yang terdiri dari analisa tentang pandangan Imam Musbikin tentang kenakalan siswa usia sekolah dasar dan kemudian diakhiri analisa data konsep yang ditawarkan Imam Musbikin tentang cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar.

BAB V Berisi penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian Kenakalan Siswa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kata kenakalan berasal dari kata *nakal* kemudian mendapat awalan *ke* dan akhiran *an*. Arti nakal adalah suka berbuat kurang baik (tidak menurut, mengganggu, dan sebagainya, terutama bagi anak-anak). Bisa pula diartikan dengan buruk kelakuan (seperti mabuk-mabukan, bermain judi dan sebagainya). Setelah kata nakal kemudian menjadi kenakalan artinya menjadi tingkah laku secara ringan yang menyalahi norma yang berlaku di suatu masyarakat atau perilaku anak-anak maupun remaja yang menyalahi aturan sosial di lingkungan masyarakat tertentu.²⁵

Didalam menentukan nakal dan tidaknya tingkah laku seseorang terdapat perbedaan pandangan dikalangan masyarakat. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi sosio kultural dimana seseorang tersebut tinggal. Suatu perbuatan itu disebut nakal atau perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai suatu pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.²⁶

Kenakalan anak atau biasa disebut juga dengan istilah *juvenile delinquency*. Kata *juvenile* berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang berarti anak-anak atau anak muda. Sedangkan *delinquency* berasal dari bahasa latin *delinquere* yang berarti terabaikan,

²⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 994.

²⁶ Bagja Waluya, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Setia Purna Inves, 2007), 88.

mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, nakal, anti sosial, kriminal, penggar aturan, pembuat ribut dan lain sebagainya.

Siswa yang melanggar aturan-aturan sekolah baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis dapat berpotensi menimbulkan kekacauan-kekacauan yang mengganggu. Perilaku itu dapat didefinisikan sebagai perilaku mengganggu atau mengacaukan (*disruptive behaviour*).²⁷ Pada dasarnya kenakalan siswa menunjuk pada suatu bentuk perilaku siswa yang tidak sesuai dengan norma-norma yang hidup di dalam masyarakatnya. Secara tegas batasan kenakalan siswa merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan siswa yang disebabkan oleh bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang atau tidak sesuai dengan ukuran-ukuran (peraturan) yang berlaku.²⁸

Masalah kenakalan siswa adalah masalah yang menjadi perhatian setiap orang dimana saja, baik dalam masyarakat yang telah maju, maupun dalam masyarakat yang terbelakang. Karena kenakalan moral seseorang berakibat sangat mengganggu ketentraman orang yang berada di sekitar mereka.

Akhir-akhir ini banyak kasus kenakalan siswa yang sering meresahkan masyarakat antara lain; perkelahian, perampasan, pembajakan angkutan umum, pelecehan seksual atau pun dalam bentuk-bentuk lain yang sering kita temui.²⁹ Berbagai macam bentuk kenakalan siswa semakin meningkat dan mewarnai kehidupan kita, hal ini membuat orang tua, guru, tokoh masyarakat bahkan pemerintah pun ikut resah.

²⁷ Ganjar Setyo Widodo, et.al., "Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar Raja Agung," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 23, Nomor 2, (Oktober 2016), 143.

²⁸ Imam Musbikin, *Kudidik Anaku dengan Bahagia*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2003), 134-135.

²⁹ EB Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), 39.

B. Jenis-Jenis Kenakalan Siswa

Adapun jenis-jenis kenakalan siswa usia sekolah dasar bisa dikelompokkan ke dalam tiga bagian yaitu:

1. Kenakalan Ringan

Kenakalan ringan adalah suatu kenakalan yang tidak sampai melanggar hukum. Diantaranya adalah:

Pertama, Tidak mau patuh kepada orang tua dan guru. Kenakalan siswa usia sekolah dasar berupa ketidakpatuhan terhadap orang tua berawal dari lingkungan rumah. Anak-anak akan tumbuh dan dibesarkan di dalam rumah yang dibangun dengan dasar ketakwaan kepada Allah, ketaatan pada syariat Allah, dan keinginan menegakkan syariat Allah. Dengan sangat mudah, anak-anak akan meniru kebiasaan orang tua dan akhirnya terbiasa untuk hidup islami. Dan ketika dia sudah dewasa pun, dia akan merasakan kepuasan pada akidah yang dianut dirinya dan orang tuanya.³⁰

Kedua, Lari atau bolos dari sekolah. Sering kita temui dipinggir-pinggir jalan, siswa-siswa yang hanya sekedar melepas kejenuhan di sekolah. Guru yang baik itu adalah guru yang bisa menginspirasi murid-muridnya belajar dalam rangka untuk meningkatkan ilmu ppengetahuan. Meskipun demikian, ada pula yang mengatakan bahwa guru yang baik itu adalah guru yang mampu menginspirasi muridnya untuk memiliki kesadaran hidup guna mengubah jalan hidup menuju arah yang lebih baik. Dari sinilah kita mungkin akan mengenal tentang istilah pendidikan penyadaran.³¹

Siswa yang senang membolos dari sekolah merupakan satu bentuk kenakalan siswa yang melanggar kedisiplinan. Masalah kedisiplinan ini merupakan suatu masalah penting yang dihadapi sekolah-sekolah selama ini. Bahkan sering

³⁰ Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 1995), 140.

³¹ Imam Musbikin, *Guru yang Manakjubkan!: Tuntunan Agar Kaya Dedikasi, Inspirasi, dan Teladan Bagi Murid dan Masyarakat Sekaligus*, (Jogjakarta: Penerbit Buku Biru, 2010), 163.

masalah disiplin digunakan sebagai barometer pengukur kemampuan kepala sekolah ataupun guru. Maka bila murid berada di sekolah ia berada di bawah kekuasaan kepala sekolahnya. Sekolah memikul tanggung jawab pokok bila pelanggaran oleh murid terjadi didalam rangka program sekolah. Dengan demikian kepala sekolah pun ikut bertanggung jawab atas kedisiplinan termasuk siswanya dan bisa juga kepala sekolah diandalkan menjadi mitra dalam mendisiplinkan siswa.³²

Ketiga, Sering berkelahi. Sering berkelahi merupakan salah satu dari gejala kenakalan siswa. Perkelahian seringkali penyebabnya diawali oleh adanya bullying. Bullying secara emosional antara lain menolak, meneror, mengisolasi atau menjauhkan, menekan, memeras, memfitnah, menghina, dan adanya diskriminasi berdasarkan ras, ketidakmampuan, dan etnik. Bullying secara verbal misalnya memberikan nama panggilan yang buruk, mengejek dan menggossip.³³

Anak laki-laki yang memiliki kebiasaan menonton adegan berkelahi atau kekerasan, pada saat dewasa memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar untuk melakukan tindak kriminal dibanding anak yang tidak menonton acara kekerasan di televisi. Begitu juga dengan anak perempuan yang waktu kecil sering menonton adegan kekerasan cenderung setelah besar dia suka memukul, menendang, mencekik atau menganiaya orang lain.³⁴

Keempat, Cara berpakaian. Cara berpakaian yang tidak sopan juga merupakan satu bentuk kenakalan siswa. Cara berpakaian mereka biasanya meneru tontonan di televisi. Sesungguhnya kecenderungan pada mode-mode pada busana yang tidak senonoh ini menunjukkan kelemahan moral masyarakat. Begitu juga

³² Imam Musbikin, *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat!*, (Pekanbaru Riau : Penerbit Zanafa Publishing, 2013), 301.

³³ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*, (Jogjakarta : Penerbit Laksana, 2012), 129.

³⁴ Imam Musbikin, *Ensiklopedi Hasil Penelitian Ilmiah Terpopuler dan Terpenting*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2010), 65.

mode busana mini dan ketat itu, dapat merusak kesehatan dan pertumbuhan mental masyarakat itu sendiri, yang tidak memiliki nilai tambah sama sekali. Mode yang semacam ini hanya akan mempengaruhi cara berfikir dan bertindak mereka yang pada akhirnya akan mengubah rasa harga diri mereka.³⁵ Anak sekarang bukan hanya mengenal budayanya sendiri. Mereka sudah mengenal budaya orang lain, bahkan bisa saja mereka lebih mengenal budaya orang lain daripada budayanya sendiri.³⁶

2.. Kenakalan Mengganggu Ketentraman Umum

Banyak anak yang lari dari rumah, sekolah, mereka berkeliaran di jalan-jalan untuk mengamen, meminta-minta di dekat lampu merah, berkeliaran di taman-taman dan emper pertokoan. Perbuatan mereka ini terus berulang-ulang meskipun mereka telah dihukum oleh satpol PP, para wali dan para pendidik mereka.

Kebiasaan menggelandang ini jika tidak ditangani dengan bijaksana oleh orang tua, guru dan masyarakat, pananganannya akan semakin rumit, apalagi setelah dielosi sentuhan sifat-sifat buruk dan dusta dari perilaku kriminal dalam kamp rehabilitasi ataupun lingkungan yang sangat buruk³⁷ seperti minum-minuman keras.³⁸

3. Kenakalan Amoral dan Asosial

Mengenai kenakalan siswa dalam kategori ini kita dapat mengelompokkan menjadi 2 besar yaitu, kenakalan yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur dalam undang-undang serta kenakalan siswa yang bersifat melanggar hukum dengan penyesuaian sesuai dengan Undang-undang dan hukum yang berlaku.

³⁵ Achyar Zein, et.al., "Konsep Tabarruj Dalam Hadits: Studi tentang Kualitas dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita", : *Journal of Hadith Studies AT-TAHDIS* Vol. 1 No. 2, (Juli Desember 2017), 61.

³⁶ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Ala Shinchan*, (Jogjakarta : Penerbit Mitra Pustaka, 2003), 42.

³⁷ Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Mendidik Anak Nakal*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1996), 65-66.

³⁸ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja : Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013), 163-165.

Bentuk kenakalan siswa yang bersifat a-moral dan a-sosial yang tidak diatur oleh undang-undang antara lain:

- a. Berbohong. Fenomena suka berbohong adalah fenomena yang terburuk menurut pandangan Islam. Oleh karena itu, para pendidik wajib mencurahkan perhatian dan upaya terhadap fenomena ini, sehingga anak-anak terhindar dari fenomena tersebut dan menjauhi sifat munafik.³⁹
- b. Membolos. Membolos adalah pergi meninggalkan sekolah tanpa sepengetahuan pihak sekolah.⁴⁰ Hal ini yang memungkinkan perkelahian pelajar, karena mereka pulang sebelum jamnya dan tanpa sepengetahuan dari pihak guru maupun orang tua.
- c. Membaca buku-buku yang berbau pornografi dan berpersta pora semalam suntuk. Karena itulah para orang tua perlu membiasakan untuk menyeleksi bacaan anak-anak dan bila perlu membelikan buku-buku untuk mereka. Bacaan yang dipilih tak harus mahal, yang penting isinya bisa menambah wawasan anak dan menumbuhkan budi pekerti yang baik.⁴¹

Kenakalan atau kerusakan yang bersifat a-moral dan a-sosial tersebut di atas merupakan kelakuan siswa yang menggelisahkan para orang tua, guru dan masyarakat secara umum. Yang menjadi tanggung jawab kita selaku pendidik sekarang adalah bagaimana cara mengarahkan para siswa dan dengan jalan apa serta mampukah kita bertanggung jawab atas semua hal tersebut.

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid I, (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, 1999), 200.

⁴⁰ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 188.

⁴¹ Imam Musbikin, *Si Kancil yang Cerdik: Bahagia Mendidik Putra-putri Kita*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2002), 84.

C. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Siswa

Ada banyak faktor yang menyebabkan kenakalan siswa. Ada faktor yang muncul karena faktor lingkungan keluarga. Ada faktor yang ditimbulkan karena faktor lingkungan sekolah dan ada pula yang disebabkan oleh faktor lingkungan

1. Faktor keluarga

Pendidikan yang pertama kali bagi anak-anak sebagai generasi penerus orang tua adalah pendidikan di lingkungan keluarga. Di dalam keluarga itulah untuk pertama kali generasi penerus memperoleh tempaan ilmu pengetahuan. Sebelum membentuk keluarga sendiri karena telah dewasa dan berkeluarga, generasi penerus lahir dan dibesarkan serta berkumpul bersama dalam lingkungan keluarga orang tuanya. Maka benarlah para ilmuwan khususnya pakar pendidikan Islam yang mengatakan bahwa lingkungan keluarga adalah lahan strategis untuk pengkaderan generasi muda Islam. Sehingga dengan demikian obyek paling penting yang menjadi tugas para juru dakwah adalah mengislamkan keluarga dalam berbagai segi atau aspek. Dari lingkungan keluarga itulah Islam dibudidayakan, yang mana pendidikan Islam dijadikan sebagai bekal untuk hidup dan kehidupan generasi penerus Islam.⁴²

Bentuk keluarga terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama (disebut keluarga inti). Secara resmi biasanya selalu terbentuk oleh adanya hubungan perkawinan. Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha

⁴² Rafi'udin, *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*, (Semarang: Penerbit Intermedia, 2001), 73.

pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal.⁴³

Peran keluarga dalam upaya mencegah terjadinya kenakalan siswa adalah memberikan bimbingan sebagai usaha untuk menemukan, menganalisa, dan memecahkan kesulitan yang dihadapi anak dalam hidupnya. Jadi lebih jelasnya tugas orang tua adalah:

- a. Berusaha mengerti pribadi anak-anaknya.
- b. Memupuk kesanggupan untuk menolong diri sendiri dalam mengatasi masalah.
- c. Untuk mengembangkan potensi/bakat anak yang ada.
- d. Membimbing untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.⁴⁴
- e. Membimbing kepada ketaatan dan kasih, nilai-nilai, agama dan moral.

Dalam kehidupan masyarakat ada suatu kelompok masyarakat terkecil yaitu keluarga, namun peranan dari kelompok masyarakat terkecil tersebut sangat penting dalam perkembangan anak.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali. Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negatif. Oleh karena itu sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya. Sebagian besar waktunya

⁴³ Imam Musbikin, *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*, (Jogjakarta: Penerbit Flash Books, 2012), 278-279.

⁴⁴ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2006), 106-107.

adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya kenakalan anak itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.⁴⁵

Seorang anak atau siswa memerlukan tuntunan orang tua, saudara-saudaranya maupun kerabat dekatnya, mereka membutuhkan pengarahan, perhatian serta kepedulian dari keluarganya. Membiarkan anak-anak siswa bersikap tindak semaunya juga buruk dan tidak benar. Mereka memerlukan tuntunan orang tua, saudara-saudaranya maupun kerabat dekatnya, akan tetapi jika tuntunan itu tidak diperolehnya, maka lingkunganlah yang berpengaruh.⁴⁶

Orang tua terutama suami atau ayah adalah menjadi kepala keluarga. Keluarga adalah sebagai persekutuan hidup terkecil dari masyarakat negara yang luas. Pangkal ketentraman dan kedamaian hidup adalah terletak dalam keluarga. Mengingat pentingnya hidup keluarga yang demikian itu maka Islam memandang keluarga bukan hanya sebagai persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberi kemungkinan celaka dan bahagiannya anggota-anggota keluarga tersebut dunia dan akhirat. Nabi Muhammad saw sendiri diutus oleh Allah pertama-tama diperintah untuk mengajarkan Islam lebih dahulu kepada keluarga sebelum masyarakat luas. Keluarga harus diselamatkan terlebih dahulu sebelum keselamatan masyarakat.⁴⁷

Pengaruh keluarga memang sangat terasa pada segala tingkah laku anak-anak. Dalam pendidikan, keluarga merupakan mercusuar dari arah dan kemauan pendidikan anak-anaknya. Keluargalah yang menjadi pembentuk pertama anak. Dengan berpijak pada teori Wiliam Stren dengan konvergensinya, kiranya kemampuan keluarga dalam mengarahkan dan mendidik anak-anaknya sangat diperlukan sekali. Karena, proses terbentuknya pribadi utuh anak juga dipengaruhi oleh lingkungan.

⁴⁵ Eb Surbakti, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Penerbit Elex Media Komputindo, 2008), 2-3.

⁴⁶ Muzayin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980), 74-75.

⁴⁷ *Ibid.*, 74.

Hal yang harus diperhatikan adalah bagaimana upaya menekan sedini mungkin pengaruh lingkungan sekitar terhadap pola sikap dan tingkah laku yang tertanam pada diri anak. Karena lingkungan memberikan pengaruh sangat kuat terhadap tingkah laku anak-anak. Lingkungan pergaulan anak harus senantiasa dipantau dan dikontrol. Karena banyak kasus yang mengatakan tidak sedikit anak dari keluarga baik-baik, hanya karena salah pergaulan, akhirnya menjadi anak yang brutal dan berani terhadap orang tua.⁴⁸

2. Faktor Sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak siswa yang masih duduk dibangku SD, SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Salah satu tugas guru sebagai pendidik adalah menumbuhkan disiplin dalam diri murid-muridnya. Bicara tentang disiplin, kita dengar banyak keluhan. Misalnya, generasi sekarang dikeluhkan kurang disiplin. Kenyataan itu juga dialami saat kita meluncur di jalan raya. Para pengendara angkot dan minibus yang seenaknya saja berhenti menunjukkan bahwa kita semua mempunyai masalah dalam bidang ini. Halaman sekolah, ruangan guru, ruangan kantor, tempat-tempat umum, ternyata selalu saja dipenuhi dengan sampah yang dibuang sembarangan oleh orang-orang di sekitar yang kurang disiplin.

Disiplin di sekolah berarti mengajarkan anak didik memperoleh keutamaan-keutamaan dengan cara memberi contoh, latihan langsung, dan penjelasan verbal. Hal ini tentu membutuhkan waktu, bisa bertahun-tahun dengan latihan dan pengulangan

⁴⁸ Imam Musbikin, *Pintar Mengatasi Tumbuh Kembang Anak*, (Jogjakarta: Penerbit Flash Books, 2012), 278.

yang terus-menerus. Misal, untuk menumbuhkan keutamaan disiplin diri dalam diri murid, dibutuhkan latihan mengendalikan diri. Yakni, latihan mengontrol perasaan, keinginan, khayalan, dan pikiran sendiri. Ketika perasaan malas datang, perlu dilawan dengan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Untuk memperoleh pengendalian diri, guru perlu melatih siswanya, justru pada saat mereka dituntut harus mengembangkan pengendalian diri.

Misalnya, ketika mereka bertengkar, merasa terluka, dan marah. Perasaan terluka dan marah itu tidak dapat dihindari, tapi kita dapat memutuskan bagaimana kita bertindak, apa yang akan kita katakan dan lakukan. Hanya dengan latihan terus-menerus, akhirnya seseorang memiliki disiplin diri yang membawanya pada kebebasan diri yang sejati. Karena, ketika kita memiliki disiplin diri, kita memiliki kendali terhadap emosi dan perasaan kita. Terbebas dari dorongan *impulsif* (emosi dan perasaan). Kita lebih otonom dan lebih mandiri. Kita mampu memutuskan sendiri apa yang akan kita kerjakan dan kita lakukan.

Secara praktis, bagaimana seorang guru (pendidik) bisa mengajarkan disiplin diri kepada murid-muridnya? Tentu saja, dengan *role model* yang dipertontonkan oleh sang guru sendiri: bagaimana dia mengendalikan emosinya ketika situasi menuntut dan *memprovokasi* kemarahannya; terus-menerus menggunakan kesempatan untuk belajar, misalnya saat siswa menunda mengerjakan PR-nya, ketika siswa marah saat seorang mengejeknya di kelas, atau saat ada siswa yang tidak memperhatikan peraturan dan komitmen kelas.

Situasi-situasi tersebut adalah momentum yang bisa dimanfaatkan oleh guru, bukan untuk menasihati tapi mengajak siswanya untuk refleksi dan membuat pilihan tindakan apa yang akan diambil saat kritis tersebut. Dengan demikian, setiap keadaan

kritis justru menjadi peluang untuk tumbuh dan berkembang, khususnya dalam momentum pengembangan diri.⁴⁹

3. Faktor Masyarakat

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, bahwa tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa perkara dan cara yang dipandang merupakan metode pendidikan masyarakat yang utama. Cara yang terpenting adalah: *Pertama*, Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan melarang kemunkaran. Kewajiban para pembimbing anak adalah menjaga fitrah anak tetap dalam kesucian dan terhindar dari berbagai penyelewengan atau kehinaan. Penjagaan fitrah anak berarti menyiapkan generasi yang suci. Selain itu, seorang pembimbing pun dituntut untuk menanamkan konsep-konsep keimanan ke dalam hati anak pada berbagai kesempatan dengan cara mengarahkan pandangan mereka pada berbagai gejala alam yang menunjukkan kekuasaan, kebesaran, dan keesaan Allah serta membiasakan mereka untuk berperilaku secara islami

Kedua, dalam masyarakat Islam, seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga ketika memanggil seorang anak, siapa pun dia, mereka akan memanggilnya dengan "Hai anak saudaraku!"; dan sebaliknya, setiap anak-anak atau remaja akan memanggil setiap orang tua dengan panggilan, "Hai Paman!" Hal itu terwujud berkat pengamalan firman Allah dalam surat al-Hujurat: 10: "*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara...*" Semenjak terbitnya fajar Islam, kaum muslimin telah merasakan tanggung jawab bersama untuk mendidik generasi muda.

Ketiga, untuk menghadapi orang-orang yang membiasakan dirinya berbuat buruk, Islam membina mereka melalui salah satu cara membina dan mendidik manusia,

⁴⁹ Imam Musbikin, *Mengapa Ya Anakku Kok Suka Berbohong?: Penelitian Psikologis, Tips, dan Pedoman Mengatasinya*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009), 302-304.

yaitu kekerasan atau kemarahan. Rasulullah saw. sendiri telah menjadikan masyarakat sebagai sarana membina seseorang.

Keempat, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan. Atas izin Allah, Rasulullah saw. menjadikan masyarakat sebagai sarana membina umat Islam yang tidak mau terlibat dalam peperangan.

Kelima, pendidikan kemasyarakatan dapat juga dilakukan melalui kerja sama yang utuh karena bagaimanapun, masyarakat muslim adalah masyarakat yang padu. Ikatan cinta yang melanda kesatuan individu dalam masyarakat muslim hanya dapat digunakan untuk mewujudkan kebaikan, kebajikan, dan ketakwaan. Artinya Allah melarang adanya kerja sama dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dengan demikian, Islam mendidik kaum mukminin agar dapat mewujudkan kebaikan, kebajikan, dan keadilan tanpa fanatisme. Inilah yang membedakan pendidikan Islam dengan pendidikan nasionalisme yang bertujuan untuk mencetak warga negara yang baik dengan kefanatikan atas bangsa dan negaranya dengan mengesampingkan tujuan untuk meraih kebaikan, keadilan, atau menjauhkan orang lain dari penyelewengan.

Keenam, pendidikan kemasyarakatan bertumpu pada landasan afeksi masyarakat, khususnya rasa saling mencintai. Dalam diri generasi muda, perasaan cinta tumbuh seiring dengan kasih sayang yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya sehingga mereka memiliki kesiapan untuk mencintai orang lain. Ketidakberdayaan orang tua dalam mencurahkan kasih sayang kepada anak-anaknya melahirkan anak-anak yang memiliki kelainan dan kebencian kepada orang lain. Jika di biarkan berlarut-larut maka

kenakalan siswa bisa menjadi permasalahan yang kompleks di masyarakat yang berujung menjadi penyakit sosial.⁵⁰

D. Cara Mengatasi Kenakalan Siswa Usia Sekolah Dasar

Melihat fenomena sekarang, jenis-jenis kenakalan peserta didik banyak dilakukan oleh anak luar sekolah maupun di dalam lingkungan sekolah untuk itu, perhatian dari berbagai pihak sangat diperlukan. Baik pihak keluarga lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan keluarga, tugas pembinaan dan pembentukan kondisi yang berdampak positif bagi perkembangan mental anak sebagian besar menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Kondisi intern keluarga yang negatif atau tidak harmonis akan merusak perkembangan mental anak, begitupun juga dalam lingkungan sekolah agar supaya guru-guru biasa memberikan nasehat-nasehat kepada siswa.

Cara mengatasi kenakalan siswa bisa dimulai terlebih dahulu dari lingkungan keluarga. Seperti diketahui bahwa siswa usia sekolah dasar adalah sekitar usia 6 sampai 12 tahun. Usia ini pendidikan seorang anak masih banyak tergantung di lingkungan keluarganya, sehingga kenakalan siswa usia sekolah dasar. Misalnya bila anak nakal tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah (PR), maka orang tua perlu menciptakan suasana di rumah yang tenang dan mengatur jam-jam untuk melihat televisi (TV). Orang tua wajib mengatur jam-jam kapan anaknya boleh menonton TV yang menyiarkan acara untuk anak. Itupun dengan catatan, prioritas jam belajar, jam membaca buku ilmu pengetahuan, jam bermain, dan jam istirahat. Jam perlu diatur bagi anak. Karena selain memerlukan belajar, anak juga perlu jam membaca ilmu pengetahuan untuk memperluas wawasannya, jam bermain, jam belajar sosialisasi (bermasyarakat dan mengembangkan gerak motoriknya), dan jam istirahat untuk menjaga kesehatannya. Semua itu dapat tercipta

⁵⁰ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 1995), 176-181.

dengan baik bila diarahkan oleh orang tuanya. Caranya, susun jadwal kegiatan anak dengan saksama, sesuaikan dengan usia dan perkembangan fisik serta intelektualnya. Jika jadwal telah tersusun, serahkan kepada si anak dan pengasuhnya sambil diberi pengarahan, pengertian untuk mereka pahami. Bila hal ini diberikan sejak dini, anak akan menerimanya dengan senang dan wajar.⁵¹ Yang lebih utama adalah orang tua juga harus memberi contoh teladan kepada anak-anaknya untuk mematuhi aturan-aturan yang telah dibuat di lingkungan keluarga.⁵²

Mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar, selain di rumah juga bisa dilakukan oleh para guru dan kepala sekolah. Kenakalan siswa di sekolah contohnya adalah anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman yang lainnya. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang wajar, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja. Padahal hal tersebut sudah pada bentuk perilaku *bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.⁵³

Berbagai upaya yang biasanya ditempuh salah satunya dengan bimbingan konseling untuk melaksanakan tugasnya dalam mengatasi masalah kenakalan siswa di sekolah. Masalah yang dialami siswa biasanya sangat kompleks dan terkait dengan banyak pihak seperti orang tua, guru, teman sekolahnya dan lainnya. Oleh sebab itu, guru bimbingan konseling (konselor) dalam menanggulangi masalah siswa menjalin kerja sama dengan berbagai pihak-pihak lain seperti guru-guru, para orang tua murid, wali kelas, petugas ketertiban sekolah, waka kesiswaan dan pihak lainnya. Di karenakan masalah siswa bukan semata-mata tanggung jawab guru pembimbing atau konselor saja,

⁵¹ Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya?: Panduan Memahami Masalah-masalah Psikologis Belajar Anak dan Cara Mengatasinya dengan Efektif dan Menyeluruh*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009), 82-83.

⁵² Imam Musbikin, *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*, (Jogjakarta: Penerbit Flash Books, 2012), 22-23.

⁵³ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*, (Jogjakarta: Penerbit Laksana, 2012), 128.

melainkan tanggung jawab bersama semua komponen di sekolah untuk membantu kelancaran pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka penanggulangan masalah siswa termasuk masalah kenakalan siswa di sekolah.

Upaya yang dilakukan pihak sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa biasanya dilakukan dalam berbagai bentuk: *Pertama*, Tindakan Preventif. Pada dasarnya makna preventif ini sendiri yang berarti mencegah. Tindakan preventif ini merupakan suatu tindakan yang berfungsi untuk mencegah timbulnya kenakalan siswa. Terkait dalam upaya mengatasi kenakalan siswa tindakan preventif ini dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul.

Kedua, Tindakan Represif. Tindakan Represif ini merupakan usaha untuk menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Jadi, di sini memang sudah ada bukti kesalahan yang dilakukan siswa tersebut.

Ketiga, Tindakan Kuratif. Tindakan ini dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku siswa melanggar tersebut itu dengan memberikan pendidikan lagi. Pendidikan dalam hal ini mempunyai makna luas tidak hanya bersifat pengetahuan saja melainkan juga pendidikan mental, tindakan ini merupakan langkah terakhir bimbingan konseling dalam mengatasi kenakalan siswa, setelah tindakan preventif dan represif dirasa tidak mampu lagi mengatasi masalah kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah. Tindakan kuratif ini memang untuk menangani masalah atau kenakalan yang tergolong berat atau bisa semula masalah kecil kemudian menjadi lebih parah atau berubah menjadi kenakalan berat yang sebelumnya dilakukan tindakan represif.⁵⁴

⁵⁴ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja: Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013), 72-77.

Cara selanjutnya adalah dengan melibatkan lingkungan masyarakat. Kenakalan siswa usia sekolah dasar bisa diatasi lewat peran serta lingkungan masyarakat dalam mengatasinya. Sebagai contoh bahwa dampak kebanyakan menonton televisi bisa berdampak buruk bagi anak.⁵⁵ Menonton televisi selama tiga tahun pertama usia anak-anak kelak bisa berdampak buruk dengan munculnya masalah konsentrasi belajar pada saat mereka berusia tujuh tahun (usia sekolah dasar).⁵⁶ Caranya masyarakat membuat semisal gerakan hari tanpa menonton televisi. Sebagai contoh pada tahun 2007, hari tanpa televisi pernah dioperingati di Jakarta, Medan, Bandung, Jogjakarta, Surabaya dan Makasar. Sebagai gerakan masyarakat yang bertujuan untuk melindungi anak dari dampak negatif tayangan televisi.⁵⁷

**TABEL CARA MENGATASI
KENAKALAN ANAK USIA SEKOLAH DASAR**

No	Usia	Jenis Kenakalan	Strategi Penanganan
1	7-12 tahun	Tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah (PR)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Orang tua perlu menciptakan suasana di rumah yang tenang dan mengatur jam-jam untuk melihat televisi (TV) 2. Susun jadwal kegiatan anak dengan saksama, sesuaikan dengan usia dan perkembangan fisik serta intelektualnya 3. Orang tua juga harus memberi contoh teladan kepada anak-anaknya untuk mematuhi aturan-aturan yang telah dibuat di lingkungan keluarga

⁵⁵ Imam Musbikin, *Anak-anak Didikan Teletubbies*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2004), 28-29.

⁵⁶ Imam Musbikin, *Ensiklopedi Hasil Penelitian Ilmiah Terpopuler dan Terpenting*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2010), 39.

⁵⁷ Imam Musbikin, *Anakku Diasuh Naruto: Positif Ataukah Negatif Manga/Anime Naruto Bagi Perkembangan Kesehatan dan Kualitas Psikologi Anak Anda?*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009), 67.

			4. Masyarakat membuat semisal gerakan hari tanpa menonton televisi.
2	9-12 tahun	Mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman yang lainnya	<p>1. Guru bimbingan konseling (konselor) dalam menanggulangi masalah siswa menjalin kerja sama dengan berbagai pihak-pihak lain seperti guru-guru, para orang tua murid, wali kelas, petugas ketertiban sekolah, waka kesiswaan dan pihak lainnya.</p> <p>2. Tindakan Preventif. Suatu tindakan yang berfungsi untuk mencegah timbulnya kenakalan siswa. Tindakan preventif ini dilakukan secara sistematis, terencana dan terarah, untuk menjaga agar kenakalan itu tidak timbul.</p> <p>3. Tindakan Represif. Tindakan ini usaha untuk menindak pelanggaran norma-norma sosial dan moral dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap perbuatan pelanggaran. Jadi, di sini memang sudah ada bukti kesalahan yang dilakukan siswa tersebut.</p> <p>4. Tindakan Kuratif. Dilakukan setelah tindakan pencegahan lainnya dilaksanakan dan dianggap perlu mengubah tingkah laku</p>

			<p>siswa melanggar tersebut itu dengan memberikan pendidikan lagi. Tindakan kuratif ini memang untuk menangani masalah atau kenakalan yang tergolong berat atau bisa semula masalah kecil kemudian menjadi lebih parah atau berubah menjadi kenakalan berat yang sebelumnya dilakukan tindakan represif</p>
--	--	--	---



BAB III

PAPARAN DATA

A. Biografi Imam Musbikin

1. Latar Belakang Kehidupan Imam Musbikin

Imam Musbikin tergolong tokoh muda yang cukup produktif. Ketika masih duduk dibangku kuliah semester III, di strata 1, Imam Musbikin sudah menuangkan pemikirannya dalam bentuk buku.⁵⁸ Karya-karyanya terutama dibidang pendidikan anak⁵⁹, juga bidang-bidang yang lainnya, seperti bidang kesehatan dan psikologi Islam. Hal ini karena beliau selain mendalami ilmu pendidikan juga pernah mendalami ilmu kesehatan.⁶⁰ Karya-karya beliau lebih dari seratus buku telah diterbitkan di dalam dan luar negeri.⁶¹ Karena cukup banyak karyanya, maka pemikirannya pernah menjadi obyek penelitian bagi mahasiswa di IAIN (sekarang UIN) Walisongo Semarang dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁶²

Beliau lahir pada hari Jum'at, tanggal 10 juni 1977, disuatu kampung Sambirejo, yaitu desa di selatan kota Madiun. Nama Imam Musbikin diambil dari Al-Qur'an surat Al-Qalam ay at 17 dan 21 dari lafadz Musbikhin (pakai *kh* bukan pakai *k* saja karena berasal dari *Shobakha* yang berarti subuh). Sehingga Musbikin mempunyai pengertian

⁵⁸ Imam Musbikin, *Qawa'id al-Fiqhiyah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001), v.

⁵⁹ Imam Musbikin, *Rahasia Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), 295.

⁶⁰ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an: Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar & CV Jaya Starnine, 2014), 411.

⁶¹ Imam Musbikin, *Studi Islam Kawasan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanava Publishing, 2013), 377.

⁶² Imam Musbikin, *Membangun Rumah Tangga Sakinah*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2007), 402.

orang-orang yang pagi-pagi. Kemudian ditambahkan kata Imam (pemimpin) di depan kata Musbikin. Sebab diharapkan kedua orang tuanya kelak menjadi anak yang tumbuh menjadi *pemimpin orang-orang yang selalu bangun pagi-pagi* sehingga bisa sepagi mungkin untuk mengingat dan berdzikir kepada Allah SWT.

Namun karena perangkat desa yang mencatat kelahiran di surat keterangan kelahiran kurang bisa mengalihkan penulisan dari Bahasa Arab ke Bahasa Latin (dalam hal ini Bahasa Indonesia), maka nama yang seharusnya Imam Musbikin (pakai *kh*). Nama belakang Musbikin inilah yang biasanya sering menjadi olok-olokan teman-temannya sewaktu kecil, seperti; bikin ula, bikin ribut, atau suka membikin-bikin.

Imam Musbikin merupakan anak tertua dari tiga bersaudara, dari keturunan pasangan bapak Sungadi dan ibu Umi Khotijah,⁶³ adik kandungnya yang laki-laki meninggal dunia ketika baru berumur beberapa hari, sehingga tinggal satu orang perempuan. Ibunya hanya tamatan SD (sekolah dasar), di samping juga menuntut ilmu non formal di pondok pesantren al-Huda yang ada di daerahnya, sehingga kaya akan ilmu agama yang diterapkan untuk mendidik anak-anaknya secara religius. Sedangkan ayahnya berasal dari Jawa Tengah, tetapi beliau sering berpindah-pindah tempat untuk berobat dan mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren-pesantren sehingga mempunyai pandangan yang luas tentang kehidupan. Dia meninggal dunia ketika Imam Musbikin dan adiknya sudah tumbuh besar.⁶⁴

Ayahnya Imam Musbikin meninggal dunia pada 26 Agustus 2000.⁶⁵ Sebelum meninggal dunia, ayahnya pernah berpesan kepada anaknya agar ia sungguh-sungguh

⁶³ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Kreatif ala Einstein*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2006), vi.

⁶⁴ Sri Astutik Zuliyanti, "Manfaat Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis: Studi Pemikiran Imam Musbikin", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2006), 25.

⁶⁵ Aziz Mushoffa dan Imam Musbikin, *Kloning Manusia Abad XXI: Antara Harapan, Tantangan dan Pertentangan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar dan Forum Studi Himanda, 2001), v.

dalam belajar atau menuntut ilmu, sehingga kelak benar-benar bisa menjadi orang yang berguna dan mampu memberi sumbangan besar, terutama pada Islam.⁶⁶

Kondisi lingkungan yang penuh nuansa agamis tersebut telah membentuk jiwa dan kepribadiannya yang selalu taat kepada Allah SWT. Musbikin adalah sosok ilmuwan yang memiliki kharisma, hal ini tidak lain karena didikan orang tuanya yang sejak kecil sudah membiarkan dirinya dan saudaranya dengan ajaran syariat Islam yang keras.

Setelah selesai menempuh pendidikan strata satu di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2000, Imam Musbikin kemudian melaksanakan ibadah haji tahun 2001 dan tahun 2002 menikah dengan putri pertama bapak KH. Imam Djazuli yang merupakan seorang Mursyid Thoriqoh Qodiriyah wa Naqsabandiyah di desa Kranggan kecamatan Geger Kabupaten Madiun.⁶⁷ Sejak menikah ia semakin rajin meningkatkan keimanannya. Motivasi dan dukungan dari istri tercinta, Muallifah Sa'adah dan 3 anaknya: Muhammad Gufran Jauhari, Nurul Khofifah Munayati dan Muhammad Faza al-Ahnaf adalah modal utama dalam berkhilwat kepada Allah.⁶⁸ Ia dapat terus beribadah mendekatkan diri kepada Allah disamping juga untuk giat bekerja mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain itu ia sangat bersyukur di beri pendamping yang sempurna, karena nama istrinya (Muallifah Sa'adah)⁶⁹ itu memiliki kesesuaian dengan profesi Imam musbikin sebagai penulis dan pemikir.

Musbikin selain sebagai pemimpin keluarga yang kharismatik juga merupakan salah satu contoh anak yang taat kepada orang tua, hal ini ia buktikan dengan tidak pernah menolak bahkan menyakiti hati kedua orang tuanya. Apapun yang diinginkan orang tuanya ia selalu berusaha untuk mewujudkannya meskipun kendalanya sangat banyak. Namun karena ketulusan dan keikhlasannya untuk membahagiakan orang tuanya, ia bersyukur

⁶⁶ Imam Musbikin, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003), x.

⁶⁷ Ngadiyin Anwar, *Perkembangan Thoriqoh Mu'tabaroh di Kabupaten Madiun*, (Madiun: CV Tegalarum Offset, 2000), 54-57.

⁶⁸ Imam Musbikin, *Mengapa Ya Anakku Kok Suka Berbohong?: Penelitian Psikologis, Tips, dan Pedoman Mengatasinya*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 10.

⁶⁹ Imam Musbikin, *Mendidik Anak ala Shinchan*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003), xi.

semua bisa dilewati dengan senyuman kedua orang tuanya. Baginya segala sesuatu yang kelak dicapainya adalah berkat do'a mereka.

Sejak tahun 1995, Imam Musbikin aktif menekuni kegiatan dakwah, terutama di daerah Gemolong (kurang lebih 20 KM sebelah utara kota Solo) Jawa Tengah. Selain kegiatan berdakwah, aktifitas beliau juga sebagai Tutor untuk mengajar di sekolah kejar paket B di lingkungan Pondok Pesantren Al-Huda Madiun dan sebagai guru di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda yang ada di desa Sambirejo Kecamatan Geger Kabupaten Madiun.⁷⁰

Di bidang kemasyarakatan, Imam Musbikin pernah selama hampir 10 tahun berkecimpung dalam gerakan pengentasan kemiskinan yang ada di desanya melalui gerakan yang bernama GARDU TASKIN. Dalam gerakan ini, beliau membantu masyarakat miskin melalui pembangunan rumah, pembuatan jamban dan pembudidayaan sapi.

2. Latar Belakang Pendidikan Imam Musbikin

Pada masa kecilnya, sejak lahir hingga berumur 6 tahun Imam Musbikin diasuh langsung oleh kedua orang tuanya sebagaimana selayaknya anak-anak yang ada di daerahnya. Setiap malam beliau dikenalkan dengan Al-Qur'an dalam bimbingan ayahnya serta mendalami ilmu agama di masjid yang ada di daerahnya, meskipun di daerahnya ada pesantren al-Huda tetapi beliau tidak belajar langsung di pesantren tersebut.

Di pagi hari, sejak berumur lima tahun, beliau mulai menuntut ilmu formal yaitu di Taman Kanak-Kanak (TK) yang berjarak lebih dari 500 Meter dari rumahnya, serta belajar Madrasah Diniyah Thoriqul Huda untuk mendalami ilmu agama dimalam harinya. Keadaan ini terus berlangsung hingga beliau menyelesaikan pendidikan formal di Sekolah Dasar (SD), tepatnya di SDN Sambirejo I.

⁷⁰ Sri Astutik Zuliyanti, *Op.cit.*, 26.

Setelah tamat dari Sekolah Dasar (SD), Imam Musbikin menuntut ilmu formal di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Rejosari atas saran orang tuanya. Ketika itu beliau tidak lagi menuntut ilmu di Madrasah Diniyah malam karena bersamaan dengan lulus Sekolah Dasar, beliau juga telah menyelesaikan (Tamat) di Madrasah Diniyah malam hingga kelas enam.

Seusai tamat dari Madrasah Tsanawiyah, beliau melanjutkan ke sekolah formal di Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN) Madiun yang terletak di kota Madiun dengan jarak kurang lebih 15 KM. Masa-masa ini merupakan masa dimana keluarganya mendapat tantangan dari masyarakat yang ada disekitarnya sebab keluarganya dipandang salah oleh orang-orang sekitar sebab telah menyekolahkan anaknya di sekolah umum (dalam arti tidak di pondok pesantren) Tantangan ini cukup sakit dirasakan oleh kedua orang tuanya, ketika beliau mendapatkan pertanyaan dari orang-orang sekitar misalnya saja orang-orang di sekitarnya bertanya: "Apa gunanya menyekolahkan anak di sekolah umum? Pasti tidak ada gunanya." Ketika Imam Musbikin duduk di kelas 2 Madrasah Aliyah Negeri 2 Madiun beliau sering pergi ke Jawa Tengah atau di Solo untuk memberikan ceramah agama pada masyarakat sekitar sehingga beliau banyak dikenal orang.

Setelah lulus dari Madrasah Aliyah, tahun 1996, Imam Musbikin kemudian menuntut ilmu di kota pahlawan (Surabaya), yakni pada jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Fakultas Tarbiah Sunan Ampel Surabaya. Pada waktu kuliah inilah beliau mulai menuangkan pemikirannya dengan tulisan-tulisan. Di pertengahan akhir tahun 1996, pernah mengikuti kursus terapi refleksi kesehatan di Surabaya, selama setengah tahun.⁷¹

⁷¹ Miftahul Asror dan Imam Musbikin, *Membedah Hadits Nabi SAW: Kaedah dan Sarana Studi Hadits serta Pemahamannya*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar & CV Jaya Starnine, 2015), 567.

Beliau mengenal kota Ampel dari teman-teman dan tokoh-tokoh masyarakat yang ada di sekitarnya. Imam Musbikin memilih kuliah di IAIN Sunan Ampel dengan alasan *pertama*, beliau tidak diterima di UIN Yogyakarta. Hal ini karena ketika ujian masuk perguruan tinggi beliau sakit. Ketika itu ia juga mendaftar di IAIN Ampel dan alhamdulillah bisa diterima. Setelah beberapa tahun kemudian beliau bisa merasakan hikmah diterima dan kuliah di IAIN Ampel Surabaya.

Alasan *Kedua*, yang menunjang beliau memilih kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya adalah adanya iklim tidak sehat yang ada di daerah sekitarnya atau ditempat kelahirannya di mana masyarakat lingkungan sekitarnya adalah penganut faham Nahdatul Ulama yang agak kolot. Mereka memandang faham yang lainnya, seperti Muhammadiyah perlu di jauhi. Bila kuliah di Jogjakarta secara tidak langsung membuat Imam Musbikin merasa agak tertekan dan muncul rasa tidak nyaman dalam hatinya, karena bisa saja beliau di cap sebagai orang yang terkena faham Muhammadiyah. Hal ini karena bila kuliah di Yogyakarta ketika itu dikenal oleh masyarakat lingkungannya sebagai daerah yang kental dengan faham Muhammadiyah, sedangkan Surabaya lebih dominan faham Nahdatul Ulama'nya. Padahal Imam Musbikin dan dan orang tuanya tidak memandang perbedaan faham itu sebagai ancaman yang menakutkan.

Dengan kuliah di Surabaya, masyarakat lingkungan tempat tinggalnya bisa menerima beliau, mereka berpandangan bahwa dengan kuliah di Surabaya, Imam Musbikin jauh dari faham-faham Muhammadiyah atau faham yang lainnya dan lebih dekat ke NU. Barangkali inilah yang menyebabkan beliau semakin mantap memilih IAIN Ampel Surabaya sebagai tempat menimba ilmu, tanpa harus dibebani prasangka yang aneh dari masyarakat sekitar.

Selain menuntut ilmu formal Imam Musbikin juga menuntut ilmu non formal. Di antara guru-guru beliau yang mengajarkan ilmu non formal meliputi:

Dr. Moh. Sholeh, Drs, M Prof. Pd, PNI. Beliau adalah guru besar psikologi Islam pertama di Indonesia yang berijazah kedokteran. Dari beliau ini, Imam Musbikin mendapatkan ajaran tentang Psikologi islami, teori-teori kesehatan dan terapi islami. Ia banyak mengenal teori-teori dan pengetahuan tentang terapi islami yang diambil dari pandangan tokoh yang mengajarkannya.⁷² Bersama Dr. Moh. Sholeh ini, Imam Musbikin pernah mengarang buku berjudul *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik* (2005).⁷³

Dr. dr. Bambang Hening. Dia adalah seorang dokter spesialis syaraf yang bertugas di RSUD Dr Sudono Madiun, yang memberikan ilmu kepada Imam Musbikin tentang Kesehatan dan cara-cara memeliharanya. Sejak dari tahun 2002 hingga tahun 2019, Imam Musbikin selalu berkonsultasi dengan dr. Bambang Hening mengenai penyakit syaraf.

Selanjutnya Imam Musbikin juga banyak belajar ilmu kepada K.H. Samsudin. Beliau adalah ustadz yang mengajar Imam Musbikin ketika kecil membaca al-Qur'an dan Al-Barjanji. Di samping itu kuga belajar kepada ustadz Bahrudin dan K.H. Dahlan dan Ustadz Arwani. Mereka adalah guru-guru yang mengajarkan tentang kitab-kitab kuning, seperti Tijan Darori, Taklim Muta'alim, Nashoihud Diniyah dan lain-lainnya.⁷⁴

Imam Musbikin juga belajar kepada K. Imam Ahmad Ibnu Nizar. Beliau adalah pengasuh pondok pesantren Al-Furqon di Tawang Pragelan, Madiun, Jawa Timur.⁷⁵ Selain itu beliau juga dikenal sebagai ketua lembaga *Ta'lif Wan Nasyr* (Pengadaan buku dan distributor)⁷⁶ Nahdatul Ulama cabang Madiun dari tahun 1999 hingga kini dari

⁷² Imam Musbikin, *Tahajud Bagi Penyembuhan Kanker*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2009), x.

⁷³ Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

⁷⁴ Sri Astutik Zuliyanti, *Op.cit*, 29-30.

⁷⁵ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2005), viii

⁷⁶ Imam Ahmad Ibnu Nizar, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 294

beliau ia banyak memperoleh pengetahuan tentang cara-cara menulis juga ghirah dalam berdakwah.⁷⁷

Imam Musbikin juga banyak belajar dari K.H. Abdul Mukti Sofwan, pengasuh pondok pesantren Sawahan, Dagangan Madiun.⁷⁸ Beliau pernah menjabat sebagai ketua MUI Kabupaten Madiun. Dari beliau, Imam Musbikin banyak belajar tentang perkembangan Islam di Timur Tengah dan dialek Bahasa orang-orang pedalaman Arab.

Adapun kepada Muh. Muhaimin (dosen STAIN Kediri), Imam Musbikin banyak belajar tentang sejarah dan peradaban dari masa Bani Umayyah sampai dengan masa Utsmaniyah.⁷⁹ Sedangkan dari bapak Sungadi, yang merupakan guru di Madrasah Diniyah Thoriqul Huda pada malam hari, Imam Musbikin yang banyak belajar tentang fiqh, fasholatan dan akhlak. Selain itu banyak sekali nasehat-nasehat beliau tentang makna dan hakekat kehidupan.

3. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Pemikiran Imam Musbikin Tentang Cara Mengatasi Kenakalan Siswa Usia Sekolah Dasar

Menurut Imam Musbikin, ada beberapa faktor yang melatarbelakangi tentang cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar, diantara adalah:

Pertama, persepsi kenakalan siswa. Imam Musbikin dalam bukunya *Ajari Kami Bijaksana!* (2008), menjelaskan bahwa guru atau orang tua seringkali mempunyai persepsi tersendiri dalam memberikan “ukuran-ukuran” tertentu kepada anak. Sebagai contoh, ia misalnya memberikan “ukuran” kepada anak yang baik bila anak tersebut pendiam, menuruti segala perintahnya dan tidak berbuat aneh-aneh. Sehingga jika

⁷⁷ Imam Musbikin, *Quantum Hikmah*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2009), xi

⁷⁸ Imam Musbikin, *Di Balik Nasehat Bijak Iblis: Mutiara Kisah-kisah Teladan*, (Surabaya: Jawa Pos [JP] Press, 2004), v.

⁷⁹ Imam Musbikin, *Studi Islam Kawasan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013), vii-viii.

anaknyanya tidak sesuai dengan “ukuran” itu, maka anak tersebut dicap sebagai anak nakal.⁸⁰

Dari hal seperti di atas yang melatarbelakangi pemikiran Imam Musbikin tentang cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar. Dia menjelaskan bahwa dulu ada tokoh bintang sepak bola asal Brazil bernama Romario de Souza Faria yang cukup terkenal karena bisa mengantar negaranya merebut Piala Dunia 1994. Banyak orang yang tidak menyangka bahwa Romario bisa menjadi orang yang terkenal sebagai bintang lapangan hijau, karena waktu masih kecil dia seringkali mendapat julukan “si anak nakal.” Wataknya keras dan sedikit urakan. Bila dibandingkan harus duduk manis di dalam sekolah, Romario lebih suka bermain sepak bola di jalanan.

Melihat kegemarannya bermain sepak bola itu, oleh ayahnya Romario akhirnya di masukkan ke klub kecil Olaria Yuniior. Di klub ini kegemaran dia bermain sepak bola yang awalnya di jalanan mulai terasah hingga tumbuh dan berkembang menjadi striker profesional. Dari sinilah Romario kecil yang ”nakal” dan sering sakit asma itu akhirnya menjadi jutawan muda dan kenal terkenal di hati pexinta sepak bola dunia.

Dari kisah Romario di atas, Imam Musbikin memberi contoh tentang bagaimana cara mengatasi kenakalan anak yang masih berusia di bangku sekolah dasar. Romaria dicap sebagai anak nakal karena dia tidak mau duduk manis di sekolah dan lebih memilih bermain sepak bola bersama anak-anak jalanan. Cara mengatasi kenakalan Romario tersebut, ayahnya tidak langsung ”membunuh“ kenakalan Romario ini tetapi sang ayah sebaliknya memilih cara ”mengarahkan“ kenakalan itu menjadi sesuatu yang positif, yakni menjadikan anaknya menjadi pesepak bola profesional. Jadi perlu ditekankan di sini adalah bahwa cara mengatasi kenakalan anak atau siswa itu, orang

⁸⁰ Imam Musbikin, *Ajari Kami Bijaksana!: Teladan-teladan Bagi Orang Tua Untuk Menciptakan Anak Menjadi Bijaksana Sejak Dini*, (Jogjakarta: Penerbit GRHA Pustaka, 2008), 6.

tua atau guru tidak boleh langsung ”membunuh“ kenakalan anak tapi yang harus dilakukan adalah mengarahkan anak kenakalannya ke arah yang lebih positif sehingga dapat tumbuh dan berkembang ke arah yang baik.⁸¹

Kedua, Faktor keluarga. Menurut Imam Musbikin, bahwa perkembangan jiwa seorang anak banyak dipengaruhi oleh pendidikan dan keadaan lingkungan keluarganya.⁸² Perkembangan anak harus di dukung oleh suasana rumah yang aman. Ketegangan orang tua, misalnya antara ayah dan ibu bertengkar, dapat mengganggu perkembangan anak-anak mereka. Anak-anak akan cenderung tumbuh dan berkembang menjadi anak yang nakal. Reaksi emosional anak sangat tergantung pada pemahaman anak tentang suasana keluarga, temperamen anak serta sikap dan perilaku orang tuannya.⁸³

Hal inilah bahwa kenakalan siswa usia sekolah dasar, akhirnya bisa pula dilihat dari hubungan antara orang tua siswa dan sekolah. Di sekolah, akan terlihat hasil dari pola asuh orang tua di rumah, sebelum anak terjun ke lingkungan sekolah. Ada anak yang baik dan punya sopan santun, dan ada juga yang terbiasa berkata tidak sopan dan banyak lagi macam karakter-karakter anak yang lain. Semua model karakter anak tersebut adalah hasil didikan orang tua di rumah.⁸⁴

Menurut Imam Musbikin, keberhasilan anak dalam studi ditentukan sejak ia masih di sekolah dasar. Pola belajar anak dibentuk sat saat ia masih duduk di tingkat sekolah dasar. Dimasa ini, anak tidak hanya belajar berhitung, membaca atau menghafal pengetahuan umum saja, tetapi juga belajar tentang tanggung jawab, nilai

⁸¹ *Ibid*, 5-11.

⁸² Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2005), 160.

⁸³ Imam Musbikin, *Mengatasi Anaka-anak Bermasalah*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2008), 245-246.

⁸⁴ Imam Musbikin, *Mengapa Anaku Malas Belajar ya?: Panduan Memahami Masalah-masalah Psikologis Belajar Anak dan Cara Mengatasinya dengan Efektif dan Menyeluruh*, (Jogajakarta: Diva Press, 2009), 114.

moral, nilai prioritas dalam kegiatannya dan juga belajar kedisiplinan. Di sinilah orang tua harus bisa berperan agar anak tumbuh dan berkembang dengan baik dan terarah pada arah yang lebih baik.⁸⁵

Ketiga, Faktor lingkungan. Menurut Imam Musbikin, kenakalan siswa usia sekolah dasar juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Banyak orang tua mengeluhkan tentang sulitnya mendidik anak. Hal ini bukan saja karena sikap anak-anak zaman sekarang yang lebih berani dan sulit diatur, tetapi juga tantangan arus globalisasi budaya, informasi, dan teknologi yang turut berperan dalam mewarnai sikap dan perilaku anak.⁸⁶

Pandai dan beraninya anak-anak sekarang dalam berargumen untuk menolak perintah atau nasehat, oleh sebagian orang tua atau guru, dianggap sebagai sikap bandel atau susah diatur. Hal ini bisa saja disebabkan oleh karena anak sering menonton televisi, apalagi yang ditonton tersebut program tanyangan yang mengandung unsur kekerasan sehingga anak pun cenderung mencontoh berperilaku keras atau nakal.⁸⁷

Saat anak mulai bersekolah, anak akan mendapatkan tambahan tentang bagaimana cara bersikap dan bertindak di sekolah, ketika pelajaran sedang berlangsung atau ketika mengikuti upacara. Anak juga dididik bagaimana bergaul dengan teman-temannya, bagaimana bersikap dan berinteraksi dengan guru, serta berinteraksi dengan peraturan-peraturan yang berlaku di sekolah.⁸⁸ Lingkungan-lingkungan di rumah, sekolah dan masyarakat itu semuanya akan mempengaruhi

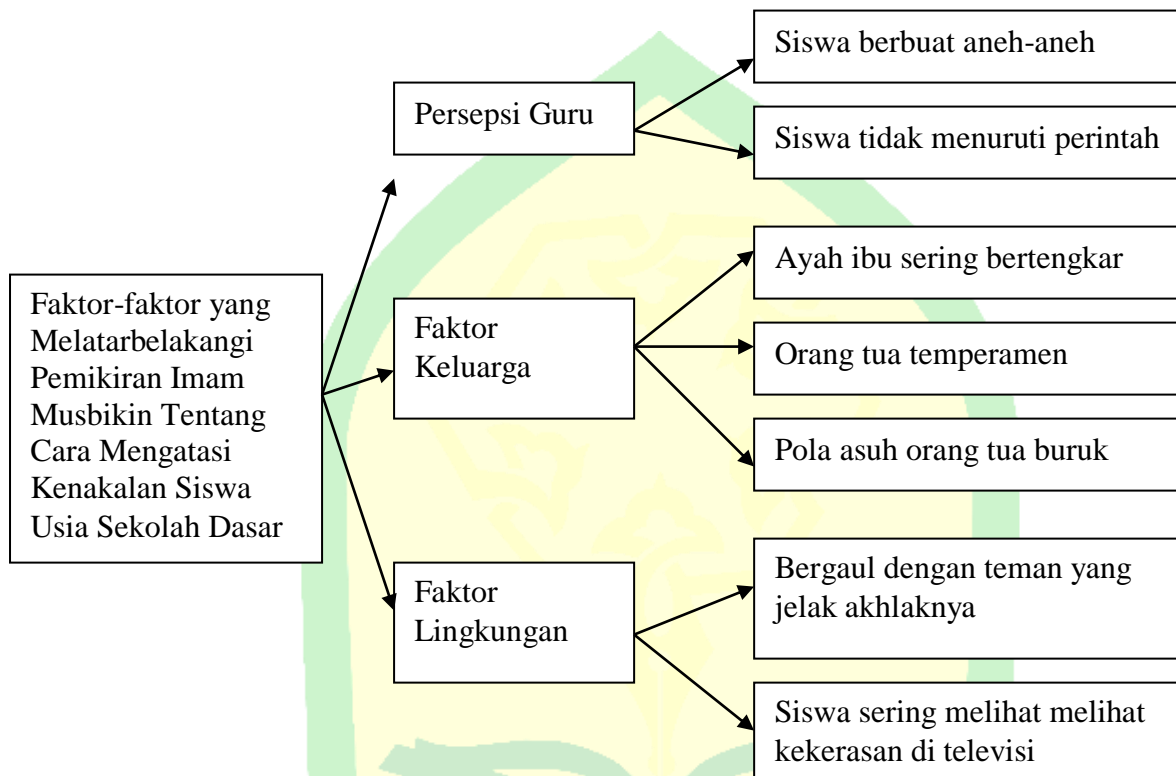
⁸⁵ *Ibid.*, 130.

⁸⁶ Imam Musbikin, *Anakku Diasuh Naruto: Positif Ataukah Negatif Manga/Anime Naruto Bagi Perkembangan Kesehatan dan Kualitas Psikologi Anak Anda?*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 112.

⁸⁷ *Ibid.*, hal. 170-171.

⁸⁸ Imam Musbikin, *Anak-anak Didikan Teletubbies*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004), 167-168.

tingkah laku atau sikap anak menjadi sehingga dia menjadi anak yang nakal atau anak yang baik.



4. Karya-karya Imam Musbikin

Imam Musbikin tergolong tokoh yang cukup produktif menghasilkan karya-karyanya dalam bentuk buku. Karyanya lebih dari seratus buku yang sudah diterbitkan oleh berbagai penerbit di tanah air dan luar negeri, seperti: Rajawali Press Jakarta, Pustaka Pelajar Yogyakarta, Jawara Surabaya, GRHA Pustaka (Kelompok Penerbit Pinus) Yogyakarta, Jawa Pos Press (JP-Press) Surabaya, Mitra Pustaka Yogyakarta, Nusa Media Yogyakarta, DIVA Press Yogyakarta, Garailmu Yogyakarta, Power Books Publishing Yogyakarta, Penerbit Buku Biru Yogyakarta,

Laksana Yogyakarta, Cakrawala Ilmu Yogyakarta, Safirah Yogyakarta, Penerbit PTS Millennia Slangor Malaysia, dan Al-Hidayah Slangor Malaysia.⁸⁹

Karya-karya Imam Musbikin yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku dapat dikelompokkan dalam beberapa bidang, meliputi:

Pertama, buku-buku dalam bidang pendidikan, yaitu:

- a. Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013).
- b. Ajari Kami Bijaksana (GRHA Pustaka, Yogyakarta, 2008);
- c. Guru yang Menakjubkan!: Tuntunan Agar Kaya Dedikasi, Inspirasi, dan Teladan bagi Murid dan Masyarakat Sekaligus (Buku Biru, 2010);
- d. Mendidik Anak Ala Shinchon (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003).
- e. Ajaibnya Adzan Untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Anak Lahir (Jogjakarta: Diva Press, 2013).
- f. Cerdaskan Otak Anak dengan Doa!: Bukti-bukti Ilmiah Menakjubkan tentang Pentingnya Menjadikan Doa Sebagai Sarana Pendidikan Anak (Jogjakarta: Penerbit Safirah, 2012).
- g. Buku Pintar PAUD: Tuntunan Lengkap dan Praktis Para Guru PAUD, (Jogjakarta: Penerbit Laksana, 2010).
- h. Kudidik Anakkku dengan Bahagia (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003).
- i. Mendidik Anak Kreatif ala Einstein (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003).
- j. Mendidik Anak Nakal (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2005).
- k. Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar (Jogjakarta: Penerbit Laksana, 2012).

⁸⁹ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja: Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013), 251

- l. Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja: Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-Minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013).
- m. Anak-anak Didikan Tetetubbies (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004).
- n. Dibesarkan Kantong Ajaib Doraemon: Waspadalah Para Orang Tua bila si Kecil Diasuh dan Dididik Doraemon (Jogjakarta: Diva Press, 2009).
- o. Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak (Jogjakarta: Penerbit Power Book, 2009).
- p. Anakku Diasuh Naruto: Positif Ataukah Negatif Manga/Anime Naruto Bagi Perkembangan Kesehatan dan Kualitas Psikologi Anak Anda (Jogjakarta: Diva Press, 2009).
- q. Ensiklopedi Hasil Penelitian Ilmiah Terpopuler dan Terpenting (Jogjakarta: Diva Press, 2010).
- r. Mengapa Anakku Malas Belajar Ya?: Panduan Memahami Masalah-masalah Psikologius Belajar Anak dan Cara Mengatasi dengan Efektif dan Menyeluruh (Jogjakarta: Diva Press, 2009),
- s. Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak (Jogjakarta: Flash Books, 2012).
- t. Mengapa Anakku Kok Suka Berbohong?: Penelitian Psikologis, Tips, dan Pedoman Mengatasinya (Jogjakarta: Diva Press, 2009).
- u. Mengatasi Anak-anak Bermasalah (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2008).
- v. Si Kancil yang Cerdik: Bahagia Mendidik Putra-putri Kita (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2002).

Kedua, buku-buku ilmu al-Qur'an dan ilmu hadits, meliputi:

- a. Mutiara al-Qur'an: Khazanah Ilmu Tafsir dan al-Qur'an (Jogjakarta: Pustaka Pelajar dan CV Jaya Starnine, 2014).
- b. Istanthiq al-Qur'an: Pengenalan Studi al-Qur'an Pendekatan Interdisipliner (Jogjakarta: Pustaka Pelajar dan CV Jaya Starnine, 2016).
- c. Membedah Hadits Nabi SAW: Kaedah dan Sarana Studi Hadits serta Pemahamannya (Jogjakarta: Pustaka Pelajar dan CV Jaya Starnine, 2015).

Ketiga, tentang kesehatan dan psikologi Islam, yaitu:

- a. Rahasia Shalat Bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis (Mitra Pustaka, Yogyakarta, 2003),
- b. Rahasia Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis (Mitra Pustaka, 2004).
- c. Hikmah Puasa Bagi Kesehatan (Jawara, Surabaya, 2006).
- d. Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik (Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2005).
- e. Melogikakan Rukun Islam bagi Kesehatan Fisik dan Psikologi Manusia (DIVA Press, Yogyakarta, 2008).
- f. Misteri Shalat Berjama'ah Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis (Mitra Pustaka, 2007).
- g. Wudhu Sebagai Terapi: Upaya Memelihara Kesehatan Jasmani dengan Perawatan Ruhani (Nusa Media, Yogyakarta, 2008).
- h. Terapi Shalat Tahajud Bagi Penyembuhan Kanker (Mitra Pustaka, 2009).
- i. Bukti-bukti Kemukjizatan Puasa Untuk Terapi Diabetes (Diva Press, 2010).
- j. Terapi Puasa Bagi Penderita Stroke (Cakrawala Ilmu, 2011).

- k. Dahsyatnya Mukjizat Haji dan Umrah bagi Kesehatan dari Sisi Medis dan Psikologis (Safirah, Yogyakarta, 2011).

Keempat, buku-buku hukum Islam (fiqih), yakni:

- a. Qawaid al-Fiqhiyah (Rajawali Press, Jakarta; 2001).
- b. Misteri Shalat Sunnah Fajar: Mengungkap Rahasia Kemuliaan Shalat Sunnah Sebelum Subuh (Mitra Pustaka, 2007).
- c. Panduan Shalat Wajib & Sunnat Lengkap: Tatacara, Hukum, Bacaan dan Doa (Mitra Pustaka, 2008).

Kelima, buku-buku tentang keluarga, meliputi:

- a. Kuncup-kuncup Cinta di Taman Hati (Mitra Pustaka, Yogyakarta; 2002).
- b. Panduan bagi Ibu Hamil dan Melahirkan (Mitra Pustaka, 2005).
- c. Persiapan Menghadapi Persalinan (Mitra Pustaka, 2006).
- d. Merindukan Rumah Tangga Sakinah (Mitra Pustaka Yogyakarta, 2007).
- e. Ketika Cinta Dalam Naungan Ilahi (Garailmu, 2009).
- f. Ketika Istri Tak Kunjung Hamil: Jalan Berliku Untuk Mendapatkan Keturunan (Cakrawala Ilmu, 2011).

Keenam, buku-buku tentang dongeng anak, yaitu:

- a. Si Kancil & Keong (Mitra Pustaka; 2003).
- b. Si Kodok Dalam Tempayan (Mitra Pustaka, 2005).
- c. Keong Kecil dan Rumahnya: Kumpulan Dongeng-dongeng Binatang (Jawara, Surabaya, 2005).

Ketujuh, buku-buku serial kisah-kisah teladan, diantaranya:

- a. Sepasang Burung & Nabi Sulaiman (Mitra Pustaka; 2001).
- b. Abu Nawas & Terompah Ajaib (Mitra Pustaka; 2002).

- c. Abu Nawas & Telur Unta (Mitra Pustaka; 2003).
- d. Abu Nawas dan Tongkat Wasiat (Mitra Pustaka, 2003).
- e. Ali Baba di Sarang Penyamun (Mitra Pustaka, 2003).
- f. Di Balik Nasehat Bijak Iblis: Mutiara Kisah-kisah Teladan (Jawa Pos Press, Surabaya, 2004).
- g. Aladin dan Lampu Wasiat (Mitra Pustaka, 2004).
- h. Nasrudin Joha & Kantong yang Haus (Mitra Pustaka, 2003, cetakan kedua).
- i. Memilih Jalan Ala Abu Nawas (Mitra Pustaka, 2004).
- j. Abu Nawas Menang Melawan Gajah (Mitra Pustaka, 2005).
- k. Abu Nawas & Permadani Bersayap Onta (Mitra Pustaka, 2005).
- l. Dinikahkan dengan Bidadari (Diva Press, 2010).

Kedelapan, buku-buku tasawuf, yaitu:

- a. Jejak-jejak Para Sufi (Mitra Pustaka, 2005).
- b. Senandung Cinta Jalaluddin Rumi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).
- c. Serat Dewa Ruci: Misteri Air Kehidupan (Diva Press, 2010).

Kesembilan, buku-buku tentang motivasi dalam upaya membangun karsa (kemauan) dan semangat kerja, yaitu:

- a. Rahasia Shalat Dhuha: Menciptakan Prestasi Gemilang Dunia Kerja, (Mitra Pustaka, 2007).
- b. Rahasia Shalat Khusyu': Menciptakan Prestasi Gemilang Dunia Kerja, (Mitra Pustaka, 2007).
- c. Misteri Shalat 'Ashar: Mengungkap Rahasia Kemuliaan dalam Shalat 'Ashar (Mitra Pustaka, 2007).
- d. Kiat-kiat Sukses Melawan Strees (Jawara, Surabaya, 2005).

- e. Mengapa Allah Membuatku Miskin?: Terapi Hati Menyelamatkan Iman dan Jiwa dari Kemelut Kemiskinan (Diva Press, 2008).
- f. Bimbingan Lengkap Membangkitkan dan Memanfaatkan Energi Istikharah (Diva Press, 2009).
- g. La Takhof Wala Taias (Mitra Pustaka, 2009).
- h. Karena Anda Bertakdir Kaya! (Garailmu, Yogyakarta, 2009).

Kesepuluh, buku-buku tentang pemikiran Islam, meliputi:

- a. Studi Islam Kawasan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal (Pekanbaru Riau, Penerbit Zanafa Publishing, 2013).
- b. Kloning Manusia Abad XXI: Antara Harapan, Tantangan dan Pertentangan (Pustaka Pelajar & FS Himanda; 2001).
- c. Manusia Kloning Yang Pertama Telah Lahir!: Gemuruh Geger Teknologi Rekayasa Genetika dari Tanaman Hingga Manusia (Diva Press, 2010).
- d. Quantum Hikmah: Mengupas Energi Besar yang Muncul dalam Diri Manusia Berupa Kesadaran untuk Merubah Diri ke Arah yang Baik setelah dia Mengetahui Adanya Hikmah atau Rahasia Dibalik Sesuatu Maupun Peristiwa (Mitra Pustaka, 2009).
- e. Quantum Istighfar: Lompatan Dahsyat yang Mengubah Manusia dari Maqam Terendah Menuju Maqam Tertinggi Sesuai dengan Kaidah Teori-teori Modern (Nusa Media, 2009).

Kesebelas, buku-buku cerpen dan humor, yaitu:

- a. Humor Jenaka (Pekanbaru Riau, Penerbit Zanafa Publishing, 2013).
- b. Airmataku Tertumpah di Arafah (Jawara, Surabaya, 2006).
- c. Anekdote Sufi dari Nasrudin Hoja (Mitra Pustaka, 2004).

Buku-buku di atas diterbitkan di Indonesia. Sedangkan buku-buku lainnya diterbitkan di negeri jiran Malaysia dalam bahasa Melayu yakni: (1). Melogikakan Rukun Islam bagi Kesehatan Fisik dan Psikologi Manusia; (2). Terapi Shalat Tahajud Bagi Penyembuhan Kanker; (3). Mengapa Allah Membuatku Miskin?: Terapi Hati Menyelamatkan Iman dan Jiwa dari Kemelut Kemiskinan; (4). Bimbingan Lengkap Membangkitkan dan Memanfaatkan Energi Istikharah; (5). Bukti-bukti Kemukjizatan Puasa Untuk Terapi Diabetes; (6). Mengatasi Anak Mogok Sekolah + Malas Belajar; (7). Dahsyatnya Mukjizat dan Umrah bagi Kesehatan. Ketujuh buku ini diterbitkan dalam bahasa Melayu oleh 2 penerbit, yakni: PTS Millennia dan Al-Hidayah Slangor Malaysia.⁹⁰

Demikian buku-buku karya Imam Musbikin yang bisa dikelompokkan dalam beberapa kategori. Dilihat dari karya-karya beliau yang cukup banyak, akhirnya membuat peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian terhadap pemikirannya tentang cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar.

B. Konsep Pemikiran Imam Musbikin Tentang Kenakalan Siswa Usia Sekolah Dasar

1. Pengertian Kenakalan Siswa Usia Sekolah Dasar

Menurut Imam Musbikin, kenakalan siswa usia sekolah dasar itu bisa diartikan sebagai suatu bentuk tingkah laku menyimpang dari aturan yang berlaku di suatu lingkungan yang dianggap tidak baik atau bernilai negatif yang dilakukan anak usia SD yaitu usia 7-12 tahun. Anak atau siswa nakal itu muncul, menurut Imam Musbikin karena persepsi kita sebagai orang tua atau guru.⁹¹ Dalam memandang anak, orang tua atau guru sering kali mempunyai persepsi tersendiri. Ia memberikan "ukuran-ukuran" tertentu

⁹⁰ Imam Musbikin, *Studi Islam Kawasan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal* (Pekanbaru Riau, Penerbit Zanafa Publishing, 2013), 381.

⁹¹ Imam Musbikin, *Si Kancil yang Cerdik: Bahagia Mendidik Putra-putri Kita*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2002), 108.

kepada anak. Misalnya, ia memberikan "ukuran" kepada anak yang baik bila anak tersebut: pendiam, menuruti segala perin-tahnya dan tidak berbuat "aneh-aneh". Sehingga jika anaknya tidak sesuai dengan "ukuran" itu, maka anak tersebut dicap sebagai "anak nakal".⁹²

Bagaimana mengatasi "anak nakal" ini? Menurut Imam Musbikin, tentu logikanya yang paling mudah adalah bila orangtua atau guru mau menghilangkan persepsi atau "ukuran-ukuran" yang telah dibuat. Sehingga mereka tidak melihat anak/siswa dan menilainya melalui ukuran-ukuran yang dibuat, melainkan memandangnya dengan secara keseluruhan. Sehingga orang tua atau guru tidak terpusat kepada yang seharusnya, tetapi lebih kepada apa yang bisa dikerjakan oleh anak atau siswa. Dengan begitu, orang tua atau guru akan menemukan banyak hal yang perlu dikembangkan. Orang tua atau guru akan melihat bahwa kenakalan anak/siswa itu sangat perlu sekali. Sebab dengan kenakalannya itu, menunjukkan daya pikir anak/siswa itu hidup dan ingin berkembang bebas sesuai harapan dan cita-citanya yang tinggi. Disinilah anak/siswa nakal itu sebenarnya memiliki banyak potensi dan segala kecenderungan yang barangkali apabila kita arahkan dengan baik kelak mampu membawanya pada prestasi yang tinggi. Atau dengan kata lain, orang tua atau guru dalam mengatasi kenakalan anak/siswa itu, adalah dengan cara membelokkan, mngangkat dan meningkatkan kecenderungan yang tampak "nakal" itu ke arah lain. Itulah yang lebih baik dan bijaksana.⁹³

Menurut Imam Musbikin, perbuatan yang dilakukan anak atau siswa usia sekolah dasar seperti merebut mainan teman, berkelahi dengan kawannya, merupakan perbuatan wajar yang tidak memerlukan perhatian khusus, kecuali kalau sudah terjadi berulang-ulang. Masa anak-anak dari banyak orang dewasa memang seringkali dipenuhi dengan banyak petualangan dan kedegilan. Jadi kewajiban para orang tua maupun pendidik

⁹² Imam Musbikin, *Ajari Kami Bijaksana!: Teladan-teladan Bagi Orang Tua Untuk Mencipta Anak Menjadi Bijaksana Sejak Dini*, (Yogyakarta: GRHA Pustaka, 2008), 6.

⁹³ Imam Musbikin, *Mendidik Anak ala Shinchan*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003), 43.

dalam hal ini ialah mengarahkan *ghazirah* (kecenderungan) anak kepada hal-hal yang positif.⁹⁴

Anak-anak atau siswa sekolah dasar, menurut Imam Musbikin memang tidak dituntut untuk pandai dalam pelajaran berhitung, membaca dan menulis seperti di kelas I SD, tetapi mereka sudah mulai diperkenalkan pada tiga hal tersebut agar nantinya bisa mengikuti pelajaran di sekolah dasar. Tugas guru adalah mengarahkan siswa dengan cara yang menyenangkan dan bukan dengan cara sering menghukum di sekolah sehingga timbul rasa tidak senang pada guru dan sekolah, yang akhirnya bisa mogok sekolah. Guru seharusnya dapat membantu siswa memperbaiki tingkah lakunya yang salah (atau kenakalannya) tanpa banyak menghukum. Guru bisa memberi contoh atau nasehat melalui cerita-cerita atau bermain peran dalam suatu sandiwara singkat dan lain-lainnya.⁹⁵

Menurut Imam Musbikin, saat anak itu nakal, tak lain sebenarnya ingin menunjukkan "potensi yang ada" dalam dirinya anak. Sehingga kita tidak perlu melarang dan menjulukinya "si anak nakal", tetapi yang kita lakukan adalah mengarahkan anak agar bisa tumbuh dan berkembang ke arah yang positif. Sebagai contoh adalah Thomas Alfa Edison penemu bola lampu listrik dan Albert Einstein perumus teori relativitas yang mengagumkan. Pada masa kecilnya, Edison dan Einstein dikenal sebagai anak-anak nakal, anak dungu dan bodoh di kelas. Mereka lebih memilih melakukan berbagai macam percobaan daripada disuruh harus duduk manis di dalam kelas. Tetapi karena temuan-temuannya yang cukup mengagumkan, akhirnya anak-anak nakal itu tercatat sebagai orang-orang yang sukses dalam sekarang perkembangan untuk manusia.⁹⁶

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kenakalan siswa usia sekolah dasar menurut Imam Musbikin artinya adalah semua kecenderungan (*gharizah*) yang

⁹⁴ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2005), vii.

⁹⁵ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak-anak Bermasalah*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2008), 291-292.

⁹⁶ Imam Musbikin, *Ajari Kami Bijaksana!: Teladan-teladan Bagi Orang Tua Untuk Mencipta Anak Menjadi Bijaksana Sejak Dini*, (Yogyakarta: GRHA Pustaka, 2008), 7-8.

dilakukan oleh anak usia antara 7 hingga 12 tahun yang dianggap menyimpang atau perilaku negatif dan tidak sesuai dengan persepsi orang tua maupun guru atau aturan yang ada. Adapun cara mengatasi kenakalan siswa yang demikian itu adalah orang tua atau guru bisa membelokkan dan menyalurkan kecenderungan yang tampak nakal itu ke arah lain yang lebih positif. Demikianlah konsep pemikiran Imam musbikin tentang pengertian kenakalan siswa usia sekolah dasar.

Tentu saja konsep pemikiran Imam Musbikin di atas bertolak belakang dengan aliran nativisme yang berpendapat bahwa anak tumbuh menurut kemampuannya dari dalam yang bersifat kodrati, sedangkan pengaruh dari luar (lingkungan) dianggap tidak memberi bekas pada pertumbuhan anak. Paham ini sering disebut juga dengan istilah optimisme yang bersifat naturilistis.⁹⁷ Dari paham ini kenakalan anak itu tumbuh dari dalam diri anak itu sendiri yang bersifat kodrati dan tidak bisa diubah menjadi baik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kenakalan Siswa Usia Sekolah Dasar

Sekolah Dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang berlangsung selama 6 tahun dan merupakan jenjang pendidikan formal level rendah yang sangat menentukan pembentukan karakter siswa kedepannya. Di level inilah awal mula anak mendapatkan ilmu pengetahuan dan juga penanaman nilai-nilai yang nantinya akan berguna dalam kehidupannya. Orang tua dan guru bahu-membahu mengarahkan anak agar mampu menjadi pribadi yang cerdas secara akademik, spiritual, dan juga emosionalnya. Pembentukan ini dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan porsi daya tangkap anak-anak pada masa itu. Pada masa ini anak-anak akan diajarkan berbagai ilmu pengetahuan atau mata pelajaran yang relevan dengan tingkat usianya dan tentunya yang menunjang untuk kelanjutan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Sekolah

⁹⁷ Muzayin Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1985), 25.

berlomba-lomba melaksanakan berbagai program sekolah agar dapat memperoleh prestasi sekolah yang baik.

Ketika anak masuk sekolah dasar, biasanya bermacam-macam sifatnya. Sehingga wajarlah bila diantara para siswa tersebut ada yang dikatakan sebagai siswa yang nakal. Berkaitan dengan kenakalan siswa usia sekolah dasar, bisa diartikan sebagai suatu bentuk tingkah laku menyimpang dari aturan yang berlaku di suatu lingkungan yang dianggap tidak baik atau bernilai negatif. Perilaku anak menyimpang adalah perilaku anak yang tidak sesuai dengan tingkat-tingkat perkembangannya dan tidak sesuai dengan nilai moral yang berlaku. Perilaku yang menyimpang mengganggu atau menghambat anak untuk mencapai perkembangan berikutnya. Oleh karena itu, guru perlu mengatasi perilaku siswa yang menyimpang secepatnya.

Kalau kita menanggapi banyaknya kasus yang terjadi pada siswa siswa itu di karenakan tidak adanya kontrol dari orang tua untuk mendidik anaknya. Maka dengan itu orang tua dianggap kurang mampu menanamkan keimanan pada anaknya yang mana dikarenakan adanya kesibukan masing-masing sampai-sampai mendidik anaknyaapun terabaikan.

Maka dengan itu secara garis besar faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan siswa siswa bisa di golongan menjadi tiga antara lain:

a. Faktor keluarga

Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial, disamping agama yang secara resmi telah berkembang disemua masyarakat. Sekolah yang pertama kali bagi anak-anak sebagai generasi penerus orang tua adalah sekolah di dalam lingkungan keluarga. Di dalam keluarga itulah untuk pertama kali generasi penerus memperoleh tempaan ilmu pengetahuan. Sebelum membentuk keluarga sendiri karena telah dewasa dan

berkeluarga, genarsi penerus lahir dan dibesarkan serta berkumpul bersama dalam lingkungan keluarga orang tuanya.⁹⁸

Bentuk keluarga terdiri dari seorang suami, seorang istri, dan anak-anak yang biasanya tinggal dalam satu rumah yang sama (disebut keluarga inti). Secara resmi biasanya selalu terbentuk oleh adanya hubungan perkawinan. Keluarga adalah sebuah wadah dari permulaan pembentukan pribadi serta tumpuhan dasar fundamental bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Lingkungan keluarga secara potensial dapat membentuk pribadi anak menjadi hidup secara bertanggung jawab, apabila usaha pendidikan dalam keluarga itu gagal, akan terbentuk seorang anak yang lebih cenderung melakukan tindakan-tindakan yang bersifat kriminal.

Peran keluarga dalam upaya mencegah terjadinya kenakalan siswa adalah memberikan bimbingan sebagai usaha untuk menemukan, menganalisa, dan memecahkan kesulitan yang dihadapi anak dalam hidupnya. Jadi lebih jelasnya tugas orang tua adalah:

- 1). Berusaha mengerti pribadi anak-anaknya.
- 2). Memupuk kesanggupan untuk menolong diri sendiri dalam mengatasi masalah.
- 3). Untuk mengembangkan potensi/bakat anak yang ada.
- 4). Membimbing untuk mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya.
- 5). Membimbing kepada kepada ketaatan dan kasih, nilai-nilai, agama dan moral.

Dalam kehidupan masyarakat ada suatu kelompok masyarakat terkecil yaitu keluarga, namun peranan dari kelompok masyarakat terkecil tersebut sangat penting dalam perkembangan anak.

Keluarga merupakan lingkungan yang terdekat untuk membesarkan, mendewasakan, dan didalamnya anak mendapatkan pendidikan yang pertama kali.

⁹⁸ Rafi'udin, *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*, (Semarang: Penerbit Intermedia, 2001), 73.

Keluarga merupakan kelompok masyarakat terkecil, akan tetapi merupakan lingkungan paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anak. Sedangkan keluarga yang jelek akan berpengaruh negative. Oleh karena itu sejak kecil anak dibesarkan oleh keluarga dan untuk seterusnya. Sebagian besar waktunya adalah di dalam keluarga maka sepantasnya kalau kemungkinan timbulnya *delinquency* itu sebagian besar juga berasal dari keluarga.

Hubungan antara interaksi keluarga dengan lingkungannya dengan tingkat kenakalan. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Oleh karena itu mau tidak mau harus berhubungan dengan lingkungan sosialnya. Adapun yang diharapkan dari hubungan tersebut adalah serasi, karena keserasian akan menciptakan kenyamanan dan ketentraman. Apabila hal itu dapat diciptakan, hal itu merupakan proses sosialisasi yang baik bagi anak-anaknya. Mereka yang berhubungan serasi dengan lingkungan sosialnya bagi keluarga yang kurang dan tidak serasi hubungannya dengan tetangga atau lingkungan sosialnya mempunyai kecenderungan anaknya melakukan kenakalan pada tingkat yang lebih berat yaitu kenakalan khusus dari keluarga yang interaksinya dengan tetangga kurang atau tidak serasi.

b. Faktor sekolah

Sekolah adalah suatu lingkungan pendidikan yang secara garis besar masih bersifat formal. Anak siswa yang masih duduk dibangku SD, SLTP maupun SMU pada umumnya mereka menghabiskan waktu mereka selama tujuh jam disekolah setiap hari, jadi jangan heran bila lingkungan sekolah juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Kepala sekolah dan guru adalah pendidik, disamping melaksanakan tugas mengajar, yaitu mengembangkan kemampuan berpikir, serta melatih membina dan

mengembangkan kemampuan berpikir anak didiknya, serta mempunyai kepribadian dan budi pekerti yang baik dan membuat anak didik mempunyai sifat yang lebih dewasa.

Penyebab kenakalan siswa diantaranya adalah kurang terlaksananya pendidikan moral dengan baik. Karena kebanyakan guru sibuk dengan urusan pribadinya tanpa dapat memperhatikan perkembangan moral anak didiknya, anak hanya bisah diberi teori belaka sementara dalam perakteknya guru pun melanggar teori yang telah disampaikan pada anak didiknya.⁹⁹ Padahal guru merupakan suri tauladan yang nomor dua setelah orang tua, makanya setiap sifat dan tingkah laku guru menjadi cerminan anak didiknya. Bila pendidikan kesusilaan dalam agama kurang dapat diterapkan disekolah maka akan berakibat buruk terhadap anak, sebab di sekolah anak menghadapi berbagai macam bentuk teman bergaul. Dimana didalam pergaulan tersebut tidak seutuhnya membawa kebaikan bagi perkembangan anak.

c. Faktor masyarakat

Siswa cenderung lebih senang berkumpul diluar rumah, lebih sering membantah orang tua, ingin menonjolkan diri dan kurang pertimbangan. Di usia ini, siswa biasanya mudah terpengaruh lingkungan.¹⁰⁰

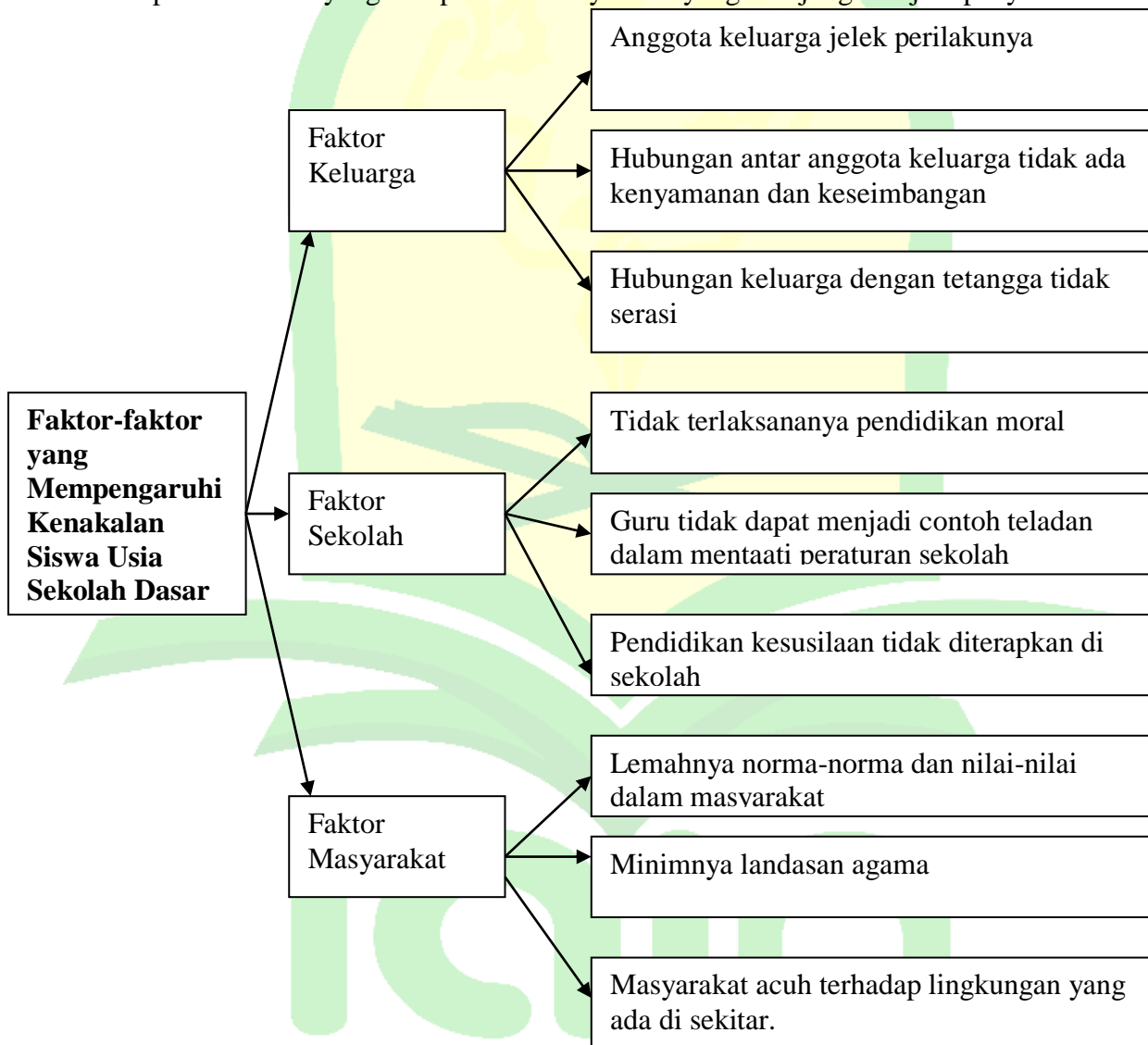
Masyarakat adalah lingkungan yang terluas bagi siswa dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan. Pada lingkungan inilah mereka dihadapkan berbagai bentuk kenyataan yang ada dalam kehidupan masyarakat yang berbeda-beda, apalagi dasawarsa terakhir ini perkembangan moral kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi berkembang dengan pesat, sehingga membawa perubahan-perubahan yang sangat besar.

⁹⁹ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006), 23.

¹⁰⁰ *Ibid*, 150.

Maka dalam situasi itulah yang menimbulkan melemahnya norma-norma dan nilai-nilai dalam masyarakat akibat perbuatan sosial. Akibatnya siswa terpengaruh dengan perubahan dalam masyarakat yang minim landasan agamanya, dan masyarakat yang acuh terhadap lingkungan yang ada disekitarnya.

Dapat dikatakan inilah yang melandasi terjadinya kenakalan siswa secara psikologis. Jika di biarkan berlarut-larut maka kenakalan siswa bisa menjadi permasalahan yang kompleks di masyarakat yang berujung menjadi penyakit sosial.



3. Sebab-sebab Terjadinya Kenakalan Siswa Usia Sekolah dasar

Sebagaimana kita ketahui bahwa kanakalan merupakan penyimpangan yang bersifat sosial, dan pelanggaran terhadap nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai

lihur agama, dan beberapa segi penting yang terkandung di dalamnya, serta norma-norma hukum yang hidup dan tumbuh di dalamnya baik hukum tertulis maupun hukum tidak tertulis. Semua perilaku yang menyimpang bagi remaja itu akan menimbulkan dampak pada pembentukan citra diri remaja dan aktualisasi potensinya.

Sebenarnya banyak sekali faktor atau gejala yang menyebabkan kenakalan remaja yang terjadi. Dan yang terpenting diantaranya adalah kurang tertanamnya jiwa agama dalam hati tiap-tiap orang. Dan tidak di terapkannya agama dalam kehidupan sehari-hari baik oleh individu maupun masyarakat. Adapun sebab-sebab terjadinya kenakalan remaja antara lain:

Pertama, Kurangnya perhatian orang tua pada anaknya. Didalam rumah tangga kadang terjadi apa yang dimaksud dengan tidak adanya perimbangan serta perhatian maksudnya adalah perimbangan orang tua dengan tugas-tugasnya harus menyeluruh. Masing-masing tugas menuntut perhatian yang penuh sesuai dengan posisinya. Kalau tidak demikian akan terjadi keseimbangan yang dibebankan orang tua dalam perkembangan anak. Yang artinya tidak dibutuhkan stabilitas keluarga, pendidikan, pemeliharaan fisik dan psikis termasuk kehidupan yang religius. Kalau perhatian orang tua terhadap tugas-tugas sebagai seorang pendidik dan sekaligus ayah/ibu bagi anak tidak seimbang berarti kebutuhan anak dapat terpenuhi yang menyebabkan anak tersebut bisah menempuh jalan yang tidak ada kontrolnya dari orang tua, seperti menyaksikan adengan-adengan yang dapat menjadikan berpikiran negatif.

Kedua, Kurang tauladan dari orang tua. Ketauladanan dari kedua orang tua sangat diperlukan oleh anaknya baik dalam bentuk tingkah laku seorang ayah/ibu kepada adiknya, kaka-kakanya maupun terhadap lingkungan disekitarnya. Banyak anak yang merosot moralnya kerana sikap ayah/ibunya kurang baik. Bila orang tua

tidak memberi tauladan yang baik mengenai sikap yang baik tersebut maka sikap tersebut akan berpengaruh terhadap perkembangan moral anak secara tidak langsung yaitu melalui proses peniruan sebab orang tua adalah orang yang paling dekat dengan dirinya dan ditemui setiap hari.

Ketiga, Kurang pendidikan agama dalam keluarga. Biasanya orang tua beranggapan pendidikan itu hanya diberikan disekolah saja sedangkan dirumah tidak perlu lagi, padahal orang tua tidak menyadari bahwa kehidupan anak dirumah lebih lama dibandingkan disekolah yang hanya beberapa jam saja. Dan lebih fatal lagi bila orang tua beranggapan masalah pendidikan agama tidaklah penting yang lebih penting adalah pendidikan umum.

Bila keluarga mempunyai prinsip di atas, maka akan terjadi kebingungan pada anak. Lain halnya bila orang tua memperhatikan pendidikan agama dalam kebutuhan sehari-hari dan dengan sungguh-sungguh orang tua menhayati kepercayaan kepada Tuhan, maka akan memengaruhi sikap dan tindakannya. Hal ini akan berpengaruh juga terhadap cara orang tua dalam mengasuh, memelihara, mengajar dan mendidik anaknya. Anak yang dibekali dengan ajaran agama, semua itu dapat menjadi dasar yang kuat untuk perkembangan moral anak serta keseluruhan kehidupan kemudian harinya. Sebaliknya bila anak tidak mendapat ajaran agama dari keluarga maka anak akan menjadi goyah dan akan tidak ada control lagi bagi dirinya, halal dan haram yang akan mereka kerjakan.

4. Bentuk-bentuk Kenakalan Siswa Usia Sekolah dasar

Sekolah Dasar merupakan salah satu bagian komponen penting dalam sistem pendidikan nasional. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pendidikan dasar

mencakup SD/MI, SMP/MTs.¹⁰¹ atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pendidikan menengah meliputi antara lain SMA/MA SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar dan menengah merupakan pendidikan untuk mengembangkan kualitas minimal yang harus dimiliki oleh setiap manusia Indonesia sesuai dengan tuntutan perubahan-perubahan kehidupan lokal, Nasional dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan.

Kenakalan anak di dalam kelas pada umumnya ditunjukkan dengan tingkah laku yang bisa mengganggu proses kegiatan pembelajaran. Perbuatan-perbuatan kenakalan di sekolah dasar antara lain, seperti mencuri; mengganggu; berdusta; mempergunakan kata-kata yang kasar dan kotor; merusak benda-benda milik sekolah, membolos; membaca komik di dalam kelas pada waktu ada pelajaran; makan di waktu ada pelajaran; berbisik di waktu ada pelajaran; beramai-ramai membuat keributan; melucu dengan berlebih-lebihan; bertengkar dengan anak-anak lain; dan sebagainya.

Kenakalan siswa di sekolah dasar bisa dikelompokkan dan dijelaskan sebagai berikut:

a. Berkata-kata Kasar dan Kotor

Anak usia SD yaitu usia 7-12 tahun memiliki sifat pembosan, suka meniru, selalu ingin tahu, dan selalu ingin bergerak. Anak usia 6-10 tahun memiliki otak seperti spons yang menyerap apapun. Akibatnya, jika anak mendengar hal positif maupun negatif, dia akan mudah menirunya. Meski sebagian dari kata-kata yang terlontar tersebut mungkin belum mereka pahami artinya. Mengucapkan kata-kata yang kotor merupakan sesuatu yang tidak baik dan sering menimbulkan sejumlah persoalan mengarah ke hal yang negatif. Ketika anak-anak sudah bermulut kotor,

¹⁰¹ Undang-undang Republik Indonesia, Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bagian Kedua: Pendidikan Dasar Pasal 17.

berkata-kata kasar, maka dikhawatirkan kelak akan tumbuh jadi masyarakat yang sangar lagi kasar serta bermulut jorok.¹⁰²

Perkataan atau bahasa anak-anak secara langsung akan berpengaruh pada perilaku anak. Anak-anak yang suka berkata-kata kotor atau kasar, maka cenderung perilakunya menjadi kasar atau kurang baik. Atau dengan kata lain, perilaku anak tersebut banyak dipengaruhi oleh kosakata atau bahasa yang dimiliki (sering diucapkan).¹⁰³ Akibatnya anak pun cenderung juga mengalami masalah sosial. Biasanya mereka mengucapkan kata-kata ini ketika jauh dari pengawasan orangtua dan gurunya, sedang bergerombol bersama rekan sebaya, kemudian saling menyapa rekannya dengan bertukar kalimat kotor tersebut. Momen ini dapat diamati ketika jam-jam pulang sekolah.

Gejala atau karakteristik dari anak yang suka berkata kotor antara lain: (1). Suka mengucapkan kata-kata yang tidak baik, mengeluarkan kata-kata kasar dan sumpah serapah membawa-bawa nama hewan peliharaan, satwa kebun binatang, kotoran, bahkan hingga ke bagian-bagian sensitif dari aurat manusia, juga istilah hubungan badan dengan berbagai variasi kosa-kata dan bahasa. (2). Suka bergerombol dengan teman sebaya yang dianggapnya menjadi penguat dan pendukung dirinya. (3). Emosional dalam menanggapi perkataan atau perbuatan yang dilakukan oleh orang lain sehingga cenderung menjadi pribadi yang lebih tertutup. (4). Tidak bersemangat dan tidak memiliki motivasi untuk belajar.

Banyak orang tua atau guru menyangka perlakuan buruk secara verbal (berkata-kata kotor atau kasar) lebih aman daripada perlakuan secara fisik. Padahal;

¹⁰² Imam Musbikin, *Anak-anak Didikan Teletubbies*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), 71-72

¹⁰³ Imam Musbikin, *Ajainya Adzan Untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2013), 127.

cacian dan hinaan ternyata mempunyai efek yang lebih dalam dan menyakitkan daripada perlakuan secara fisik.¹⁰⁴

b. Tidak Mengerjakan PR

Anak usia sekolah dasar seringkali malas mengerjakan PR. Hal ini bisa dimaklumi, sebab di sekolah anak harus menyelesaikan berbagai pelajaran, dan setelah pulang sekolah mereka masih harus menghadapi setumpuk pekerjaan rumah (PR). Disamping itu, anak malas mengerjakan PR, mungkin ia tidak suka pada pelajaran tersebut atau tidak menguasai pelajaran itu sehingga ia malas mengerjakan PR-nya. Karena itulah sebagai orang tua perlu memberikan motivasi kepada anaknya untuk rajin membuat PR.

Salah satu cara yang dapat memacu anak mengerjakan PR adalah dengan mencarikannya teman belajar bersama. Adanya teman yang dapat diajak bertukar pikiran akan merangsang anak untuk menyelesaikan soal-soal yang sulit.¹⁰⁵

c. Berbohong

Diusia awal sekolah 5 sampai dengan 8 tahun, anak usia ini sudah mengerti konsep bahwa berbohong itu salah, di usia ini orang tua/guru harus mendisiplinkan jika anak berbohong, berbohong di usia ini adalah hal yang biasa dan biasanya alasannya adalah: (1). Untuk menghindari hukuman; (2) membuat orang lain kagum; (3) meningkatkan kepercayaan diri; (4) mendapatkan hal yang dia mau; (5) melindungi teman atau saudara, anak usia ini sudah tahu konsep solidaritas; (6) karena mendengar orang tua dan orang dewasa lain berbohong dan belajar dari pengalaman itu.¹⁰⁶

¹⁰⁴ Imam Musbikin, *Ensiklopedi Hasil Penelitian Ilmiah Terpopuler dan Terpenting*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2010), 35.

¹⁰⁵ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2005), 246-248.

¹⁰⁶ Imam Musbikin, *Mengapa Ya Anakku Kok Suka Berbohong?: Penelitian Psikologis, Tips dan Pedoman Mengatasinya*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), 21-23.

Jenis-jenis bohong pada anak dapat dikelompokkan menjadi tiga sebagai berikut: (1). *Simple Reversals of Truth*. Contoh dalam perilaku ini, anak cenderung untuk mengatakan bahwa ia sudah mengerjakan tugasnya, tetapi pada kenyataannya tugasnya belum dikerjakan. (2). *Abrications*. Dalam perilaku ini dapat dicontohkan, anak menceritakan sesuatu hal yang tidak pernah terjadi, atau anak menceritakan kenyataan yang dilebih-lebihkan. (3). *Wrong Accusations*. Contoh dalam perilaku ini yaitu anak menyalahkan orang lain atau kesalahan yang diperbuatnya. Anak-anak ini berbohong untuk membela dirinya, menyangkal kesalahan yang dibuatnya. Ada juga yang meniru perilaku orang lain, berbohong agar diterima oleh kelompok teman sebaya, atau bahkan juga untuk membuat dirinya tampil baik di hadapan orang lain.

Ada beberapa petunjuk yang bisa dilihat orang tua/guru ketika anaknya berbohong, diantaranya: Ekspresi wajah, kejelasan pernyataan, spontanitas, gugup, perhatikan bahasa tubuh, senyum berlebihan, menghindari kontak mata, bingung saat berbicara, dan bicara cepat atau menggunakan kalimat-kalimat pendek.

d. Membolos

Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak tepat. Atau bisa juga dikatakan ketidak hadiran tanpa alasan yang jelas. Membolos merupakan salah satu bentuk dari kenakalan siswa, yang jika tidak segera diselesaikan atau dicari solusinya dapat menimbulkan dampak yang lebih parah. Oleh karena itu penanganan terhadap siswa yang suka membolos menjadi perhatian yang sangat serius.

Oleh karena itu, penanganan tidak saja dilakukan oleh sekolah, tetapi pihak keluarga juga perlu dilibatkan. Malah terkadang penyebab utama siswa membolos lebih sering berasal dari dalam keluarga itu sendiri. Jadi komunikasi antara pihak sekolah

dengan pihak keluarga menjadi sangat penting dalam pemecahan masalah siswa tersebut.¹⁰⁷

e. Membuat Keributan

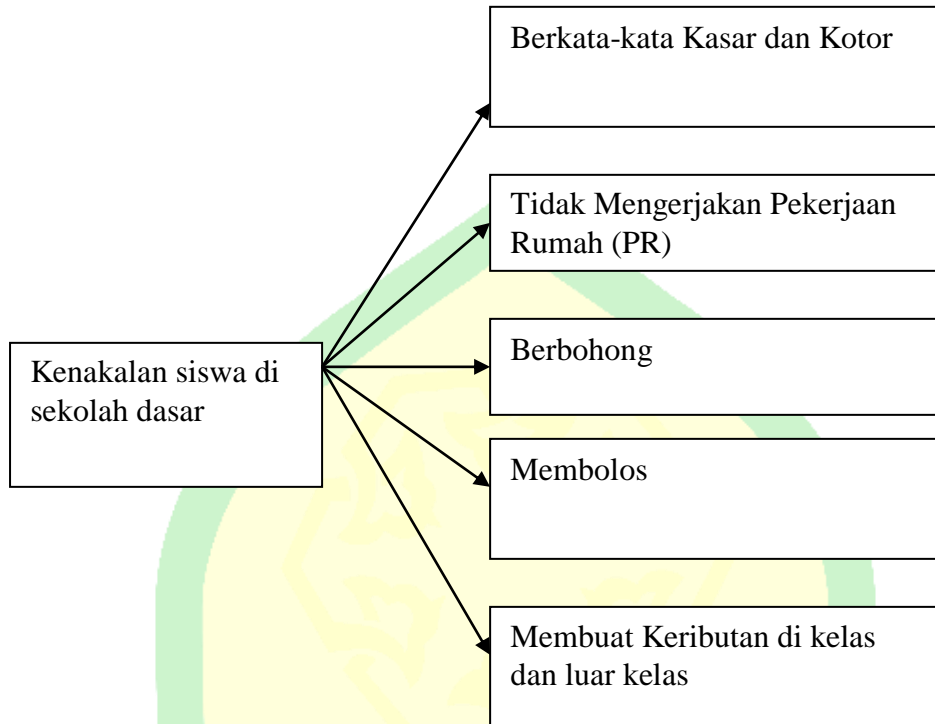
Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara wajar. Misalnya seorang anak yang sedang marah maka kemarahan itu tetap dapat dikendalikan secara baik tanpa harus menimbulkan akibat yang akhirnya disesali dikemudian hari.¹⁰⁸

Siswa memiliki emosi tinggi dan mudah meledak-ledak, biasanya senang membuat keributan di kelas. Keributan siswa di kelas saat proses belajar berlangsung sangat sering terjadi. Bahkan bisa saja, ketika pelajaran sedang berlangsung, siswa tersebut menjahili atau bahkan memukul temannya yang sedang memperhatikan pelajaran yang sedang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Memang hal ini banyak sekali penyebabnya, salah satunya karena si anak tersebut suka menonton televisi. Hal ini selaras dengan apa yang pernah disebutkan oleh Imam Musbikin, bahwa anak-anak yang suka menonton kekerasan di televisi lebih mudah dan sering memukul teman-temannya, tidak mematuhi peraturan di kelas, membiarkan tugasnya tidak selesai dan lebih tidak sabar dibandingkan dengan anak yang tidak suka menonton kekerasan di televisi.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*, (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2012), 171-173.

¹⁰⁸ Imam Musbikin, *Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Penerbit Power Books Publishing, 2009), 188-189.

¹⁰⁹ Imam Musbikin, *Anakku Diasuh Naruto: Positif Ataukah Negatif Manga/Anime Naruto Bagi Perkembangan Kesehatan dan Kualitas Psikologi Anak Anda?*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009), 175.



5. Cara Mengatasi Kenakalan Siswa Usia Sekolah Dasar

Menurut Imam Musbikin ada beberapa cara mengatasi siswa usia sekolah dasar. Cara mengatasinya bisa melibatkan tiga unsur pokok yakni: keluarga, sekolah dan masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat disimak uraian berikut ini:

a. Keluarga

Menurut Imam Musbikin cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar dimulai dari keluarga. Seperti diketahui bahwa siswa usia sekolah dasar adalah sekitar usia 6 sampai 12 tahun. Usia ini pendidikan seorang anak masih banyak tergantung di keluarganya, sehingga kenakalan siswa usia sekolah dasar bisa diatasi dari lingkungan keluarga tersebut. Misalnya bila anak nakal tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah (PR), maka orang tua perlu merangsang anak untuk berpikir. Orang tua bisa mengajak anak untuk bersama-sama mengerjakan PR. Yang penting mengajak anak untuk mau mengerjakan PR dan bukan mengurunya. Apabila anak mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal, orang tua jangan langsung memberi tau jawaban-jawabannya,

namun yang ditekankan adalah memberi rangsangan anak untuk berpikir. Tentunya orang tua dapat memberikan beberapa petunjuk yang mengarah pada jawaban yang benar.¹¹⁰

Saat di rumah, menurut Imam Musbikin, peran ayah dan ibu walaupun berbeda bukan menjadi penghalang untuk mendidik anak-anak mereka. Akan tetapi keduanya bisa saling bantu membantu dan tidak mematikan potensi-potensi yang dimiliki anak. Keduanya dapat mengarahkan aktifitasnya dan kecenderungan anak untuk mengapai cita-cita serta harapannya yang lebih tinggi.¹¹¹

b. Sekolah

Menurut Imam Musbikin mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar, selain di rumah juga bisa dilakukan oleh para guru dan kepala sekolah. Kenakalan siswa di sekolah contohnya adalah anak-anak mengejek, mengolok-olok, atau mendorong teman yang lainnya. Perilaku tersebut sampai saat ini dianggap hal yang wajar, hanya sebatas bentuk relasi sosial antar anak saja. Padahal hal tersebut sudah pada bentuk perilaku *bullying*. Oleh sebab itu, berbagai pihak harus bisa memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga dapat secara komprehensif melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.¹¹²

Imam Musbikin menegaskan bahwa untuk mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar, seorang kepala sekolah bisa membuat kebijakan layanan bimbingan dan konseling (BK). Melalui kegiatan BK, maka bakat dan minat siswa akan terarahkan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Materi BK yang diberikan berdasarkan pada silabus dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dengan adanya kegiatan BK, banyak memberikan manfaat bagi siswa dan guru yakni dapat

¹¹⁰ Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2005), 251.

¹¹¹ Imam Musbikin, *Kudidik Anaku dengan Bahagia*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2003), 129,

¹¹² Imam Musbikin, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*, (Jogjakarta: Penerbit Laksana, 2012), 128.

menciptakan kedekatan antara siswa dan guru sehingga siswa dapat terbuka dengan masalah yang dihadapinya serta guru dapat mengarahkan bakat dan minat siswa sesuai dengan potensinya. Potensi yang cenderung mengarah kepada kenakalan siswa bisa luruskan sejak awal sehingga menjadi potensi yang baik.¹¹³

Untuk mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar terutama di lingkungan sekolah tentu saja dibutuhkan keteladanan seorang guru. Siswa sering terlambat datang ke sekolah, mungkin bisa disebut sebagai kenakalan siswa. Untuk mengatasinya tentu saja seorang guru harus memberi contoh kepada para muridnya dengan cara dia harus berangkat pagi dan tidak terlambat sampai ke sekolah. Menurut Imam Musbikin, seorang pendidik baik ucapan maupun tindakannya akan menjadi ”kiblat“ yang akan dianut oleh muridnya.¹¹⁴

c. Masyarakat

Imam Musbikin menjelaskan bahwa kenakalan siswa usia sekolah dasar itu jenisnya banyak sehingga cara mengatasinya perlu keterlibatan berbagai pihak, diantaranya masyarakat. Sebagai contoh bahwa dampak kebanyakan menonton televisi bisa berdampak buruk bagi anak.¹¹⁵ Menonton televisi selama bisa berdampak buruk dengan munculnya masalah konsentrasi belajar anak saat mereka berusia tujuh tahun (usia sekolah dasar).¹¹⁶ Caranya masyarakat membuat semisal gerakan hari tanpa menonton televisi. Gerakan ini bertujuan masyarakat bisa melindungi anak dari

¹¹³ Imam Musbikin, *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat!*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing: 2013), 180-181.

¹¹⁴ Imam Musbikin, *Guru yang Menakjubkan!: Tuntunan Agar Kaya Dedikasi, Inspirasi dan Teladan bagi Murid serta Masyarakat Sekaligus*, (Jogjakarta: Penerbit Buku Biru, 2010), 247.

¹¹⁵ Imam Musbikin, *Anak-anak Didikan Teletubbies*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2004), 28-29.

¹¹⁶ Imam Musbikin, *Ensiklopedi Hasil Penelitian Ilmiah Terpopuler dan Terpenting*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2010), 39.

dampak negatif tayangan televisi, yang kemudian membuat kenakalan siswa semakin parah.¹¹⁷

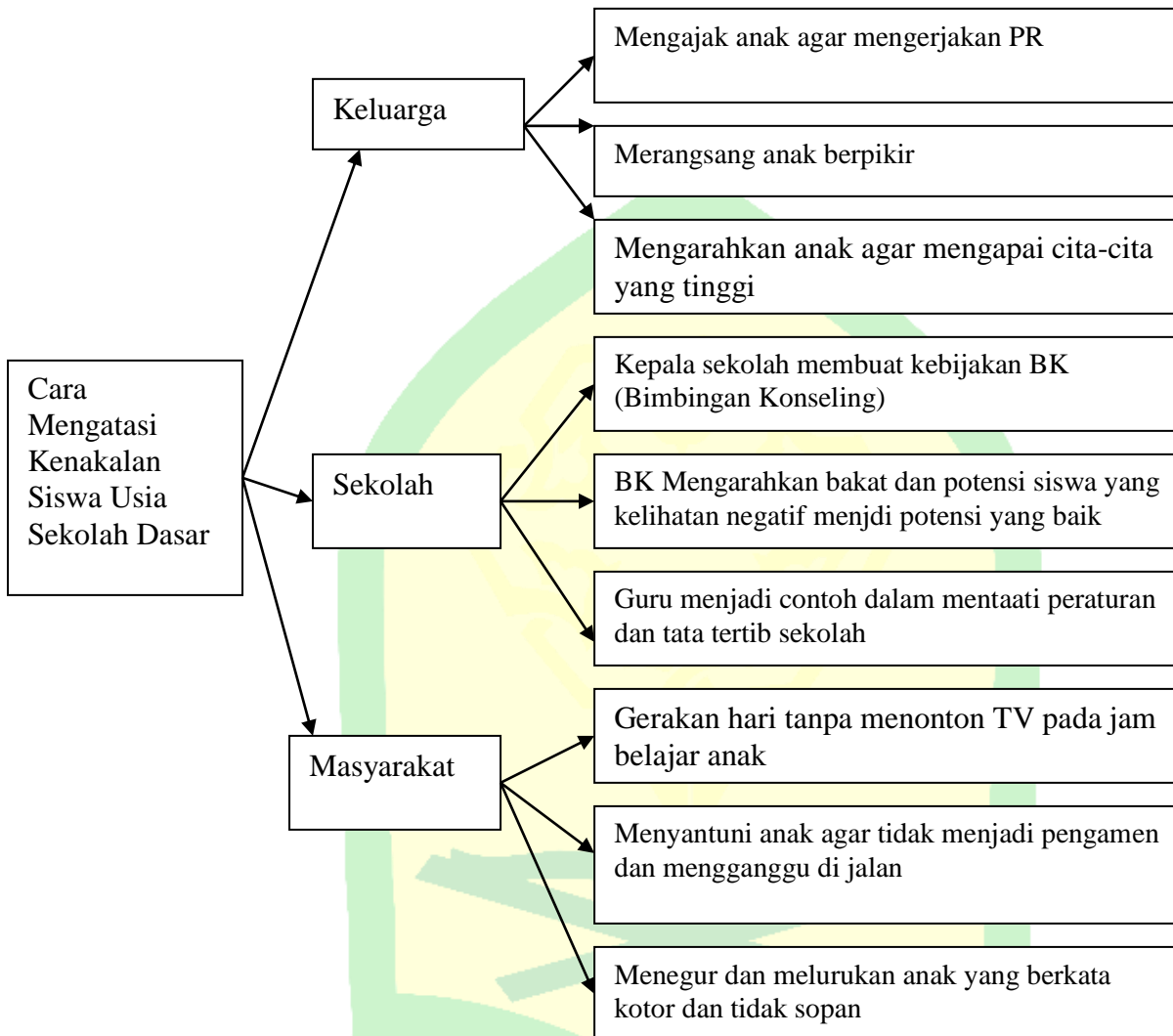
Kenakalan anak usia sekolah dasar biasanya seringkali kita jumpai diperempatan jalan yang ada lampu merahnya. Mereka mengamen dan memintaminta sehingga bila mereka tidak kita beri, akhirnya mereka mengganggu orang yang menggunakan jalan dan berkata-kata kasar tidak sopan. Di sinilah Imam Musbikin memberikan solusi mengatasi kenakalan anak yang disebabkan oleh hal-hal semacam itu dengan cara mengasihi mereka memberinya dengan tulus keikhlasan. Imam Musbikin pernah memberikan contoh tentang kisah Nabi Muhammad saw yang pernah menyantuni seorang pengemis Badui yang meminta bantuan makanan karena dilanda kelaparan dan akhirnya Nabi saw dengan tulus ikhlas menyantuninya dan memberikan makanan kepada pengemis tersebut.¹¹⁸

Menurut Imam Musbikin, anak usia sekolah dasar biasanya memiliki perbendaharaan kata-kata yang lebih beragam. Di lingkungan masyarakat, biasanya anak memiliki kelompok bermain yang terkadang berlaku kata-kata yang bermacam-macam sebagai bahasa pergaulan di kelompoknya. Ada yang tergolong kata-kata kotor atau tidak sopan. Dari sinilah bibit-bibit kenakalan anak itu kemudian muncul, yaitu suka berkata-kata yang buruk, jorok dan tidak sopan. Di sinilah peran serta masyarakat sangat diperlukan untuk mengatasi kenakalan anak usia sekolah dasar tersebut dengan cara menegur, dan meluruskan agar anak-anak menggunakan kata-kata yang baik saat berbicara.¹¹⁹

¹¹⁷ Imam Musbikin, *Anakku Diasuh Naruto: Positif Ataukah Negatif Manga/Anime Naruto Bagi Perkembangan Kesehatan dan Kualitas Psikologi Anak Anda?*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009), 67.

¹¹⁸ Imam Musbikin dan Aziz Mushoffa, *Abu Nawas dan Terompah Ajaib: Kisah-kisah Teladan Buat Anakku*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2003), 141-146.

¹¹⁹ Imam Musbikin, *Anak-anak Didikan Teletubbies*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2004), 70-71.



BAB IV

ANALISA DATA

A. Analisa Data Tentang Pandangan Imam Musbikin Tentang Kenakalan Siswa Usia Sekolah Dasar

Dari uraian pada BAB II dan III, peneliti mencermati bahwa bahwa konsep pemikiran Imam Musbikin tentang kenakalan siswa usia sekolah dasar cukup menarik sekali untuk dianalisa. Dia menyebutkan bahwa kenakalan siswa usia sekolah dasar itu adalah suatu bentuk tingkah laku menyimpang dari aturan yang berlaku di suatu lingkungan yang dianggap tidak baik atau bernilai negatif yang dilakukan anak usia SD yaitu usia 7-12 tahun. Namun yang menarik menurut Imam Musbikin bahwa muncul kenakalan siswa tersebut berawal dari persepsi kita sebagai orang tua atau guru mengenai anak atau siswa nakal.¹²⁰

Mengenai hal ini, Imam Musbikin menjelaskan bahwa orang tua atau guru seringkali mempunyai persepsi atau ukuran-ukuran tertentu terhadap siswa yang nakal. Sebagai contoh mereka memberikan "ukuran" kepada siswa yang baik bila anaknya: pendiam, menuruti segala perintahnya dan tidak berbuat aneh-aneh. Sehingga jika siswa itu tidak sesuai dengan "ukuran" itu, maka siswa tersebut dikategorikan sebagai anak nakal atau siswa nakal.¹²¹

Itulah keunikan konsep pemikiran Imam Musbikin tentang kenakalan siswa usia sekolah dasar. Sehingga untuk mengatasinya kenakalan siswa tersebut menurut Imam

¹²⁰ Imam Musbikin, *Si Kancil yang Cerdik: Bahagia Mendidik Putra-putri Kita*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2002), 108.

¹²¹ Imam Musbikin, *Ajari Kami Bijaksana!: Teladan-teladan Bagi Orang Tua Untuk Mencipta Anak Menjadi Bijaksana Sejak Dini*, (Yogyakarta: GRHA Pustaka, 2008), 6.

Musbikin tentu saja logikanya yang paling mudah adalah bila orangtua atau guru mau menghilangkan persepsi atau ukuran-ukuran yang telah dibuat. Sehingga mereka tidak melihat anak/siswa dan menilainya melalui ukuran-ukuran yang dibuat, melainkan memandangnya dengan secara keseluruhan. Sehingga orang tua atau guru tidak terpusat kepada yang seharusnya, tetapi lebih kepada apa yang bisa dikerjakan oleh anak atau siswa potensi yang dimilikinya tumbuh dan berkembang hingga kelak menjadi keunggulan yang bisa dibanggakan.

Dari sini jelaslah bahwa kenakalan siswa usia sekolah dasar menurut Imam Musbikin itu pada dasarnya bukan kenakalan melainkan bibit-bibit potensi atau kecenderungan (*gharizah*) yang ada dalam diri seorang siswa dan tugas orang tua mengarahkan kepada hal-hal yang positif. Perbuatan siswa SD yang suka merebut mainan teman, berkelahi dengan kawannya, menurut Imam Musbikin merupakan perbuatan wajar yang tidak memerlukan perhatian khusus, kecuali kalau sudah berulang-ulang. Masa anak-anak dari banyak orang dewasa dipenuhi dengan banyak petualangan dan kedegilan. Jadi kewajiban para orang tua maupun pendidik dalam hal ini adalah mengarahkan kecenderungan (*gharizah*) anak kepada hal-hal yang positif.¹²²

Imam Musbikin juga menegaskan bahwa cara mengatasi kenakalan siswa demikian, orang tua atau guru bukan berarti harus mematikan kenakalannya namun sebaliknya bisa membelokkan, mengangkat dan meningkatkan kecenderungan yang tampak nakal itu ke arah lain. Itulah yang bijaksana. Perumpamaan yang diberikan oleh Imam Musbikin adalah seperti arus air yang mengalir pada suatu saluran. Apabila orang tua atau guru membendungnya tanpa perhitungan yang akurat, arus itu akan balik ke belakang dan akan membahayakan tanah yang ada di sekitarnya. Begitu juga apabila penahanannya tampak dipaksakan, bisa-bisa arus air itu akan merusak bendungan, dan

¹²² Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2005), vii.

rintangan yang menghalanginya. Padahal, justru lebih baik bila arus air tersebut dibelokkan ke arah lain yang bermanfaat daripada menyumbat peredarannya.¹²³

Imam Musbikin juga memberikan contoh, bila siswa suka merusak-rujak bunga di taman sekolah, guru dapat menyalurkan kecenderungan siswa tersebut dengan mengurai dan membagi-bagi bunganya itu agar dia mengetahui hakikat dan susunannya. Setelah itu, guru bisa memberikan tugas kepadanya untuk merawat dan memelihara taman di sekolahnya.

Dengan cara seperti itu menurut Imam Musbikin bahwa para orang tua atau para guru akan bisa menemukan banyak hal yang perlu dikembangkan dari seorang siswa. Orang tua atau guru akan melihat bahwa kenakalan anak/siswa itu sangat perlu sekali. Sebab dengan kenakalannya itu, menunjukkan daya pikir anak/siswa itu hidup dan ingin berkembang bebas sesuai harapan dan cita-citanya yang tinggi. Disinilah anak/siswa nakal itu sebenarnya memiliki banyak potensi dan segala kecenderungan yang barangkali apabila kita arahkan dengan baik kelak mampu membawanya pada prestasi yang tinggi.

Konsep menurut Imam Musbikin tentang siswa yang cenderung negatif kemudian diarahkan menjadi positif ini setidaknya selaras dengan yang dikemukakan oleh Mahmud Mahdi al-Istanbuli dalam bukunya yang berjudul *Mendidik Anak Nakal* (1996).¹²⁴ Meskipun demikian, konsep pemikiran Imam Musbikin di atas bertolak belakang dengan aliran nativisme yang berpendapat bahwa anak tumbuh menurut kemampuannya dari dalam yang bersifat kodrati, sedangkan pengaruh dari luar (lingkungan) dianggap tidak memberi bekas pada pertumbuhan anak. Paham ini sering disebut juga dengan istilah optimisme yang bersifat naturilistis. Dari paham ini kenakalan anak itu tumbuh dari dalam diri anak itu sendiri yang bersifat kodrati dan tidak bisa diubah menjadi baik.

¹²³ Imam Musbikin, *Mendidik Anak ala Shincan*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2003), 43-44.

¹²⁴ Mahmud Mahdi al-Istanbuli, *Mendidik Anak Nakal*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), 1-4.

B. Analisa Data Konsep yang Ditawarkan Imam Musbikin Tentang Cara Mengatasi Kenakalan Siswa Sekolah Dasar

Menurut Imam Musbikin, saat siswa itu nakal, tak lain sebenarnya ingin menunjukkan potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga guru tidak perlu melarang dan menjulukinya si anak nakal atau siswa nakal, tetapi yang guru lakukan adalah mengarahkan siswa agar bisa tumbuh dan berkembang ke arah yang positif. Sebagai contoh adalah Thomas Alfa Edison penemu bola lampu listrik dan Albert Einstein perumus teori relativitas yang mengagumkan. Pada masa kecilnya, Edison dan Einstein dikenal sebagai anak-anak nakal, anak dungu dan bodoh di kelas. Mereka lebih memilih melakukan berbagai macam percobaan daripada disuruh harus duduk manis di dalam kelas. Tetapi karena temuan-temuannya yang cukup mengagumkan, akhirnya anak-anak nakal itu tercatat sebagai orang-orang yang sukses dalam sekarang perkembangan untuk manusia.¹²⁵

Selanjutnya cara mengatasi kenakaln siswa usia sekolah dasar ini menurut Imam Musbikin bisa diuraikan dalam tiga kelompok:

1. Di Sekolah

Para siswa usia sekolah dasar, menurut Imam Musbikin memang tidak dituntut untuk pandai dalam pelajaran berhitung, membaca dan menulis seperti di kelas I SD, tetapi mereka sudah mulai diperkenalkan pada tiga hal tersebut agar nantinya bisa mengikuti pelajaran di sekolah dasar. Tugas guru adalah mengarahkan siswa dengan cara yang menyenangkan dan bukan dengan cara sering menghukum di sekolah sehingga timbul rasa tidak senang pada guru dan sekolah, yang akhirnya bisa mogok sekolah. Guru seharusnya dapat membantu siswa memperbaiki tingkah lakunya yang

¹²⁵ Imam Musbikin, *Ajari Kami Bijaksana!: Teladan-teladan Bagi Orang Tua Untuk Mencipta Anak Menjadi Bijaksana Sejak Dini*, (Yogyakarta: GRHA Pustaka, 2008), 7-8.

salah atau kenakalannyatanpa banyak menghukum. Guru bisa memberi contoh atau nasehat melalui cerita-cerita atau bermain peran dalam suatu sandiwara singkat dan lain-lainnya.¹²⁶

Siswa yang sering membolos sekolah, itu bisa kenakalan siswa usia sekolah dasar. Begitu juga dengan para siswa yang senang membuang sampah disembarang tempat, seperti di halaman sekolah, di dalam kelas dan lain-lainnya itu bisa disebut bentuk kenakalan siswa. Itu semua merupakan contoh-contoh kenakalan siswa dalam bentuk kurangnya kedisiplinan. Mereka tidak disiplin waktu dan disiplin mematuhi peraturan yang berlaku.

Menurut Imam Musbikin, disiplin di sekolah berarti mengajarkan anak didik memperoleh keutamaan-keutamaan dengan cara memberi contoh, latihan langsung, dan penjelasan verbal. Hal ini tentu membutuhkan waktu, bisa bertahun-tahun dengan latihan dan pengulangan yang terus-menerus. Misalnya untuk menumbuhkan keutamaan "disiplin diri" dalam diri murid, dibutuhkan latihan mengendalikan diri. Yakni, latihan mengontrol perasaan, keinginan, khayalan, dan pikiran diri. Ketika perasaan malas datang, perlu dilawan dengan melakukan sesuatu dengan penuh semangat. Untuk memperoleh pengendalian diri, guru perlu melatih siswanya, justru pada saat mereka dituntut harus mengembangkan pengendalian diri.¹²⁷

Secara praktis, Imam Musbikin menjelaskan bahwa cara guru mengatasi kenakalan usia sekolah dasar yang terkait dengan kedisiplinan siswa adalah dengan role model yang dipertontonkan oleh sang guru sendiri seperti: bagaimana dia mengendalikan emosinya ketika situasi menuntut dan memprovokasi kemarahannya; terus-menerus menggunakan kesempatan untuk belajar, misalnya saat siswa menunda

¹²⁶ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak-anak Bermasalah*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2008), 291-292.

¹²⁷ Imam Musbikin, *Mengapa Ya Anakku Kok Suka Berbohong?: Penelitian Psikologis, Tips dan Pedoman Mengatasinya*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009), 303.

mengerjakan PR-nya, ketika siswa marah saat seorang mengejeknya di kelas, atau saat ada siswa yang tidak memperhatikan peraturan kelas.

Situasi-situasi tersebut menurut Imam Musbikin adalah momentum yang bisa dimanfaatkan oleh guru, bukan untuk menasehati tapi mengajak siswanya untuk refleksi dan membuat pilihan tindakan apa yang diambil saat kritis tersebut. Dengan demikian, setiap keadaan kritis justru menjadi peluang untuk tumbuh dan berkembang, khususnya dalam momentum pengembangan diri.¹²⁸

Dari sini Imam Musbikin menekankan cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar yaitu melalui tindakan keteladan seorang guru. Guru yang baik menurutnya guru yang bagus dalam ucapan maupun tindakannya dan hal itu akan menjadi kiblat yang akan dianut oleh muridnya. Bila siswa nakal tidak disiplin, maka cara mengatasinya guru harus bisa menjadi contoh dalam kedisiplinan. Bila siswa sering marah-marah, cara mengatasinya guru dapat memberi contoh tentang kesabaran. Hal inilah yang oleh Imam Musbikin dikatakan dengan mengutip perkataan Imam Al-Ghazali bahwa: "Sesungguhnya perumpamaan pendidik dengan muridnya bagaikan ukiran dengan tanah liat, atau bayangan dengan tongkat. Bagaimana mungkin tanah liat dapat diukir, dan bagaimana mungkin bayangan akan lurus sekiranya tongkatnya bengkok."¹²⁹

Kenakalan siswa usia sekolah sekolah dasar, seperti siswa sering berbohong dan menyontek bila ujian berlangsung. Salah satu caranya adalah siswa dilatih dan dibiasakan untuk berbuat jujur lewat penyediaan kantin kejujuran di sekolah. Menurut Imam Musbikin, melalui program kantin kejujuran di sekolah berarti para guru berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan dan norma sopan santun. Di kantin kejujuran, para siswa dibiasakan untuk melayani diri sendiri kebutuhannya dan

¹²⁸ *Ibid.*, hal. 304.

¹²⁹ Imam Musbikin, *Guru Yang Menakjubkan!: Tuntunan Agar Kaya Dedikasi, Inspirasi, dan Tindakan Bagi Murid dan Masyarakat Sekaligus*, (Jogjakarta: Penerbit Buku Biru, 2010), 247.

membayar sesuai dengan harga yang ditetapkan. Melalui kantin kejujuran ini, diharapkan para siswa terbiasa untuk berlaku jujur setiap hari sehingga kelak menjadi siswa yang baik dan berakhlak mulia.¹³⁰

2. Di Rumah

Kenakalan siswa usia sekolah dasar bisa diatasi melalui peran serta orang tua di rumah. Misalnya kenakalan siswa yang tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah (PR). Maka caranya orang tua perlu mendampingi dan mengarahkan anak serta menciptakan suasana rumah lebih kondusif digunakan untuk belajar dan mengerjakan PR, contohnya di rumah diberi aturan agar tidak ada yang boleh menonton televisi pada jam-jam saat belajar. Hanya boleh menonton televisi setelah anak belajar dan mengerjakan pekerjaan rumah.¹³¹

Orang tua di rumah bisa memotivasi anak agar tidak malas mengerjakan PR dengan cara menjelaskan tentang manfaat mengerjakan PR yang dapat membantu atau menambah nilai raport. Dengan mengerjakan PR, anak terlatih menyelesaikan soal-soal yang ada serta terbiasa belajar dengan sungguh-sungguh. Menurut Imam Musbikin salah satu cara yang dapat memacu anak mengerjakan PR adalah dengan mencari teman belajar bersama, atau dapat pula orang tua minta anak membentuk kelompok belajar di rumah. Adanya teman yang dapat diajak bertukar pikiran akan merangsang anak untuk menyelesaikan soal-soal yang sulit.¹³²

Bentuk lain dari kenakalan anak usia sekolah dasar adalah anak berbicara kasar dan tidak sopan. Menurut Imam Musbikin seorang ibu dan ayah berkewajiban

¹³⁰ Imam Musbikin, *Dibesarkan Kantong Ajaib Doraemon: Waspadalah Para Orang Tua Bila Si Kecil Diasuh dan Dididik Doraemon*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009), 137.

¹³¹ Imam Musbikin, *Anakku Diasuh Naruto: Positif Ataukah Negatif Manga/Anime Naruto Bagi Perkembangan Kesehatan dan Kualitas Psikologis Anak Anda?*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009), 52-53.

¹³² Imam Musbikin, *Mendidik Anak Nakal*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2005), 246-248.

untuk mengarahkan anaknya untuk berkata yang sopan dan santun.¹³³ Orang tua perlu mendengarkan baik-baik apa yang diucapkan anak, dan jangan buru-buru marah. Setelah itu orang tua mengamati situasi dan kondisi pada saat itu dan cari tahu mengapa berkata-kata begitu.

Anak baru boleh dibilang bermasalah jika ia terbiasa menggunakan kata-kata tidak sopan untuk menghina, mengejek dan untuk tujuan negatif lainnya. Atau jika anak memang terbiasa melampiaskan emosinya dengan menggunakan kata-kata kotor. Karena anak yang melampiaskan marahnya secara eksplosif mungkin meredam kelainan psikologis. Namun jika anak memang secara sadar dan sengaja menggunakan kata-kata yang tidak sopan, maka cara mengatasinya adalah orang tua boleh menghukum anak dengan hukuman yang mendidik. Misalnya dengan puasa bicara kecuali bicara yang baik atau denda serta lainnya. Melalui cara-cara yang demikian, diharapkan anak-anak bisa dididik sedikit demi sedikit untuk berbicara yang lebih sopan.¹³⁴

3. Di Masyarakat

Menurut Imam Musbikin bahwa kenakalan siswa usia sekolah dasar itu jenisnya banyak sehingga cara mengatasinya perlu keterlibatan berbagai pihak, diantaranya masyarakat. Sebagai contoh bahwa dampak kebanyakan menonton televisi bisa berdampak buruk bagi anak.¹³⁵ Menonton televisi selama bisa berdampak buruk dengan munculnya masalah konsentrasi belajar anak saat mereka berusia tujuh tahun (usia sekolah dasar).¹³⁶ Caranya masyarakat membuat semisal gerakan hari tanpa menonton televisi. Gerakan ini bertujuan masyarakat bisa melindungi anak dari

¹³³ Imam Musbikin, *Kudidik Anaku Dengan Bahagia*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2003), 123.

¹³⁴ Imam Musbikin, *Anak-anak Didikan Teletubbies*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2004), 72.

¹³⁵ Imam Musbikin, *Anak-anak Didikan Teletubbies*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2004), 28-29.

¹³⁶ Imam Musbikin, *Ensiklopedi Hasil Penelitian Ilmiah Terpopuler dan Terpenting*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2010), 39.

dampak negatif tayangan televisi, yang kemudian membuat kenakalan siswa semakin parah.¹³⁷

Anak-anak usia sekolah dasar seringkali mengamen dan meminta-minta di perempatan jalan yang ada lampu merahnya. Bahkan ada diantara mereka ada yang mengganggu orang yang sedang jalan, dan mengganggu ketentraman lingkungan. Untuk menyelesaikan kenakalan anak semacam ini, Imam Musbikin memberikan cara mengatasinya yaitu dengan cara agar masyarakat menyantuni anak-anak yang kekurangan dengan memberi makanan, pakaian dan kebutuhan yang diperlukan. Disinilah Imam Musbikin pernah memberikan contoh tentang kisah Nabi Muhammad saw yang pernah menyantuni seorang pengemis Badui yang meminta bantuan makanan karena dilanda kelaparan dan akhirnya Nabi saw dengan tulus ikhlas menyantuninya dan memberikan makanan kepada pengemis tersebut.¹³⁸

Mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar bisa dilakukan oleh masyarakat dengan cara menjaga lingkungan yang kondusif mengawasi agar tidak terjadi tawuran antar siswa, menjauhkan dari barang-barang terlarang seperti minuman keras, permainan judi dan lain-lain. Karena itulah menurut Imam Musbikin untuk mengatasi kenakalan siswa di masyarakat perlu juga melibatkan pihak aparat keamanan untuk mengatasi kalangan pelajar dengan merazia toko-toko yang terbukti menjual minuman keras. Upaya tokoh agama dan masyarakat untuk memberi penyuluhan pada tiap rukun tetangga (RT) juga perlu terus ditingkatkan.¹³⁹

Apabila masyarakat di sekitar rumah ada anak-anak yang suka terbiasa suka bermain dan begadang, maka caranya adalah orang tua perlu menjelaskan dan minta

¹³⁷ Imam Musbikin, *Anakku Diasuh Naruto: Positif Ataukah Negatif Manga/Anime Naruto Bagi Perkembangan Kesehatan dan Kualitas Psikologi Anak Anda?*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009), 67.

¹³⁸ Imam Musbikin dan Aziz Mushoffa, *Abu Nawas dan Terompa Ajaib: Kisah-kisah Teladan Buat Anakku*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2003), 141-146.

¹³⁹ Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja: Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013), 171.

pengertian. Jelaskan bahwa keluarga anda terbiasa disiplin dalam menjalankan kegiatan sehari-hari. Karena itu suatu kali orang tua perlu menjelaskan kepada anak-anak di lingkungan sekitar misalnya anak anda tidak boleh begadang hingga larut malam karena bisa membuatnya besok akan terlambat bangun pagi. Padahal besok ia harus berangkat ke sekolah. Dengan demikian teman-teman anak anda di lingkungan sekitar akan mengerti kapan bermain dan begadang. Melalui cara seperti ini kenakalan siswa usia sekolah dasar misalnya suka bolos, tidak mau mengerjakan PR, main judi dan lain-lainnya bisa diatasi sedikit demi sedikit.¹⁴⁰

**TABEL CARA MENGATASI KENAKALAN ANAK
USIA SEKOLAH DASAR MENURUT IMAM MUSBIKIN**

No	Usia	Jenis Kenakalan	Pananganan Oleh	Strategi Penanganan
1	7-12 tahun	Membolos Sekolah	Sekolah	1. Keteladanan Guru untuk disiplin masuk sekolah 2. Bimbingan Konseling (BK).
2	7-12 tahun	Membolos Sekolah	Keluarga	Mengarahkan anak memiliki cita-cita yang Tinggi
3	7-12 tahun	Tidak Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)	Keluarga	1. Mengerjakan pekerjaan PR bersama-sama 2. Merangsang anak untuk berpikir agar senang mengerjakan PR

¹⁴⁰ Imam Musbikin, *Mengatasi Anak-anak Beramasalah*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2008), 276.

4	7-12 tahun	Tidak Mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR)	Masyarakat	Gerakan hari tanpa menonton televisi pada jam belajar
5	9-12 tahun	Berkata Kasar dan Kotor atau <i>bullying</i>	Masyarakat	1. Menegur dan meluruskan anak-anak agar berkata-kata baik 2. Memberi / Menyantuni agar anak-anak tidak mengamen dan mengganggu di jalan
6	9-12 tahun	Berkata Kasar dan Kotor atau <i>bullying</i>	Sekolah	1. Membuat kebijakan layanan bimbingan konseling 2. Menciptakan kedekatan guru dan siswa
7	7-12 tahun	Berbohong	Keluarga	Menciptakan budaya berkata jujur di lingkungan keluarga
8	7-12 tahun	Berbohong	Sekolah	Menciptakan budaya berkata jujur di lingkungan sekolah
9	7-12 tahun	Berbohong	Masyarakat	Menciptakan budaya berkata jujur di lingkungan masyarakat sekitar

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang peneliti uraian pada bab-bab sebelumnya di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pandangan Imam Musbikin tentang kenakalan siswa usia sekolah dasar adalah suatu kecenderungan (*gharizah*) yang dilakukan anak usia antara 7 hingga 12 tahun yang dianggap menyimpang, perilaku negatif, tidak sesuai dengan persepsi orang tua maupun guru atau aturan yang ada. Kenakalan siswa usia sekolah dasar pada dasarnya bukan kenakalan melainkan bibit-bibit potensi atau kecenderungan (*gharizah*) dalam diri seorang siswa dan tugas orang tua maupun guru ialah mengarahkan ke arah yang baik. Perbuatan siswa SD yang suka merebut mainan teman, berkelahi dengan kawannya, menurut Imam Musbikin merupakan perbuatan wajar yang tidak memerlukan perhatian khusus, kecuali kalau sudah berulang-ulang. Kewajiban para orang tua maupun pendidik adalah mengarahkan kecenderungan anak tersebut kepada hal-hal yang positif. Konsep pemikiran Imam Musbikin di atas bertolak belakang dengan aliran nativisme yang berpendapat bahwa anak tumbuh menurut kemampuannya dari dalam yang bersifat kodrati, sedangkan pengaruh dari luar (lingkungan) dianggap tidak memberi bekas pada pertumbuhan anak
2. Konsep yang ditawarkan Imam Musbikin cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar adalah orang tua atau guru bukan harus mematikan kenakalan para siswa namun sebaliknya yang dilakukan yaitu membelokkan, mengangkat dan meningkatkan kecenderungan siswa yang tampak nakal itu ke arah positif. Contohnya

bila ada siswa yang nakal suka merusak-ruusak bunga di taman sekolah, maka guru dapat menyalurkan kecenderungan siswa tersebut dengan mengurai dan membagi-bagi bunganya itu agar dia mengetahui hakikat dan susunannya. Setelah itu, guru bisa memberikan tugas kepadanya untuk merawat dan memelihara taman di sekolahnya. Cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar ini setidaknya menurut Imam Musbikin bisa dilakukan di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

B. Saran

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap para guru dan orang tua dalam mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar.
2. Bagi pelaku pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi referensi, bahan acuan, atau sebagai bahan perbandingan kajian yang digunakan dalam mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar sehingga bisa mencari cara yang terbaik.
3. Bagi masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih sebagai penambah wawasan tentang cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar.
4. Bagi penulis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, wawasan serta khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkaitan dengan cara mengatasi kenakalan siswa usia sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Ngadiyin, *Perkembangan Thoriqoh Mu'tabaroh di Kabupaten Madiun*, (Madiun: CV Tegalarum Offset, 2000).
- Arifin, Muzayin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1980).
- Asror, Miftahul dan Imam Musbikin, *Membedah Hadits Nabi SAW: Kaedah dan Sarana Studi Hadits serta Pemahamannya*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar & CV Jaya Starnine, 2015).
- Djiwandono, Sri Esti Wuryani, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2006).
- Eriyanto, *Analisis Isi: Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Penerbit Prenadamedia Group, 2011).
- Hadi, Asep Saepul dan E. Bahruddin, *Metode Penelitian Kauntitatif Aplikasi Dalam Pendidikan*, (Jogjakarta: Deepulish, 2014).
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research Jilid I*, (Jogjakarta: Penerbit Andi Offsed, 1982).
- Honggowiyono, Puger, *Buku Ajar: Pertumbuhan dan Perkembangan Peserta Didid untuk Guru dan Calon Guru*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2015).
- IStanbuli, Mahmud Mahdi al-, *Mendidik Anak Nakal*, (Bandung : Penerbit Pustaka, 1996).
- Koesoema A, Doni, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007).
- Kurniawan, Wisnu Aditya, *Budaya Tertib Siswa di Sekolah: Penguatan Pendidikan Karakter Siswa*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018).
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002).
- Mulyono, Bambang, *Pendekatan Analisis Kenakalan Siswa dan Penanggulangnya*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001).
- Musbikin, Imam, *Ajaibnya Adzan Untuk Mencerdaskan Otak Anak Sejak Lahir*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2013).
- _____, *Ajari Kami Bijaksana!: Teladan-teladan Bagi Orang Tua Untuk Menciptakan Anak Menjadi Bijaksana Sejak Dini*, (Jogjakarta: Penerbit GRHA Pustaka, 2008).
- _____, *Anak-anak Didikan Teletubbies*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2004).
- _____, *Anakku Diasuh Naruto: Positif Ataukah Negatif Manga/Anime Naruto Bagi Perkembangan Kesehatan dan Kualitas Psikologi Anak Anda?*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009).

- _____, *Di Balik Nasehat Bijak Iblis: Mutiara Kisah-kisah Teladan*, (Surabaya: Jawa Pos [JP] Press, 2004).
- _____, *Dibesarkan Kantong Ajaib Doraemon: Waspadalah Para Orang Tua Bila Si Kecil Diasuh dan Dididik Doraemon*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009).
- _____, *Ensiklopedi Hasil Penelitian Ilmiah Terpopuler dan Terpenting*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2010).
- _____, *Guru yang Manakjubkan!: Tuntunan Agar Kaya Dedikasi, Inspirasi, dan Teladan Bagi Murid dan Masyarakat Sekaligus*, (Jogjakarta: Penerbit Buku Biru, 2010).
- _____, *Kehebatan Musik Untuk Mengasah Kecerdasan Anak*, (Jogjakarta: Penerbit Power Books Publishing, 2009).
- _____, *Kudidik Anakku dengan Bahagia*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2003).
- _____, *Membangun Rumah Tangga Sakinah*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2007).
- _____, *Mendidik Anak Ala Shinchan*, (Jogjakarta : Penerbit Mitra Pustaka, 2003).
- _____, *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2006).
- _____, *Mendidik Anak Nakal*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2005).
- _____, *Mengapa Anakku Malas Belajar Ya?: Panduan Memahami Masalah-masalah Psikologis Belajar Anak dan Cara Mengatasinya dengan Efektif dan Menyeluruh*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009).
- _____, *Mengapa Ya Anakku Kok Suka Berbohong?: Penelitian Psikologis, Tips, dan Pedoman Mengatasinya*, (Jogjakarta: Penerbit Diva Press, 2009).
- _____, *Mengatasi Anak Mogok Sekolah dan Malas Belajar*, (Jogjakarta : Penerbit Laksana, 2012).
- _____, *Mengatasi Anaka-anak Bermasalah*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2008).
- _____, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja : Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-minuman Keras dan Penyalahgunaan Narkoba*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanafa Publishing, 2013).
- _____, *Menjadi Kepala Sekolah yang Hebat!*, (Pekanbaru Riau : Penerbit Zanafa Publishing, 2013).
- _____, *Mutiara Al-Qur'an: Khazanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar & CV Jaya Starnine, 2014).
- _____, *Pintar Mengatasi Masalah Tumbuh Kembang Anak*, (Jogjakarta: Penerbit Flash Books, 2012).

- _____, *Qawa'id al-Fiqhiyah*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2001).
- _____, *Quantum Hikmah*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2009).
- _____, *Rahasia Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2004).
- _____, *Si Kancil yang Cerdik: Bahagia Mendidik Putra-putri Kita*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2002).
- _____, *Studi Islam Kawasan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Pekanbaru Riau: Penerbit Zanava Publishing, 2013).
- _____, *Tahajud Bagi Penyembuhan Kanker*, (Jogjakarta: Mitra Pustaka, 2009).
- Mushoffa, Aziz dan Imam Musbikin, *Abu Nawas dan Terompah Ajaib: Kisah-kisah Teladan Buat Anakku*, (Jogjakarta: Penerbit Mitra Pustaka, 2003).
- _____, *Kloning Manusia Abad XXI: Antara Harapan, Tantangan dan Pertentangan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar dan Forum Studi Himanda, 2001).
- Nahlawi, Abdurrahman an-, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Penerbit Gema Insani Press, 1995).
- Nizar, Imam Ahmad Ibnu, *Membentuk dan Meningkatkan Disiplin Anak Sejak Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009).
- Rafi'udin, *Mendambakan Keluarga Tentram (Keluarga Sakinah)*, (Semarang: Penerbit Intermedia, 2001).
- Romadhon, Yusuf Alam, *Doctors, Market Yourselfs atau Praktik Anda Tidak Laku?*, (Surakarta: Tiga Serangkai, 2006).
- Sa'idah, Noor Kholifah, Khusnul Fajriyah, dan Fajar Cahyadi, "Studi Kasus Perilaku Menyimpang Siswa di SD Negeri Gayamsari 01", *Indonesian Journal Of Educational Research and Review*, Vol. 2 No. 2, (Juli 2019), 122.
- Sholeh, Moh. dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi: Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Sudarsono, *Kenakalan Siswa: Prevensi, Rehabilitas dan Resosialisasi*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1995).
- Surbakti, EB, *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008).
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Penerbit Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008).

- Ulwan, Abdullah Nashih, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jilid I, (Jakarta: Penerbit Pustaka Amani, 1999).
- Utomo, T. A. Tatag, *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak Melalui Pengembangan Sikap Mental Orang Tua*, (Jakarta: Penerbit Grasindo, tth).
- Waluya, Bagja, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Penerbit Setia Purna Inves, 2007).
- Wasono, Hari Tri, "Siswa SD di Kediri Jadi Korban Bullying, Alami Infeksi Otak", *Tempo.Co*, 29 Januari 2018, kolom 1-4.
- West, Richard dan Lynn H. Turner, *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi*, Edisi 3, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2008).
- Widodo, Ganjar Setyo, et.al., "Persepsi Guru tentang Kenakalan Siswa: Studi Kasus di Sekolah Dasar Raja Agung," *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, Volume 23, Nomor 2, (Oktober 2016).
- Yusuf, A. Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta : Penerbit Kencana, 2017).
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia, 2008).
- Zein, Achyar, et.al., "Konsep Tabarruj Dalam Hadits: Studi tentang Kualitas dan Pemahaman Hadis Mengenai Adab Berpakaian Bagi Wanita", *Journal of Hadith Studies AT-TAHDIS* Vol. 1 No. 2, (Juli Desember 2017), 61.
- Zuliyanti, Sri Astutik, "Manfaat Puasa Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis: Studi Pemikiran Imam Musbikin", (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2006).